MODERNISASI DI GAYO LUES
(Studi Terkait Faktor-Faktor Perubahan Kebiasaan Mandi Pada Masyarakat Kampung Perlak Kecamatan Tripe Jaya)

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

ASMAINI

NIM. 180305111

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Program Studi : Sosiologi Agama

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM AR-RANIRY
BANDA ACEH

2024

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama	: Asmaini
NIM	: 180305111
Jenjang	: Strata Satu (S1)
Program Studi	: Sosiologi Agama

Menyatakan bahwa naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 28 April 2024
Yang menyatakan,

Asmaini
NIM. 180305111

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Sosiologi Agama

Diajukan Oleh:

ASMAINI

NIM. 180305111

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Program Studi : Sosiologi Agama

Disetujui untuk diuji/ dimunaqasyahkan oleh:

Pembimbing I,	Pembimbing II
Musdawati, M.A	**Suci Fajarni,.M.A**
NIP.197509102009012002	**NIP. 199103302018012003**

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Aqidah dan Filsafat Islam

Pada hari / Tanggal : Kamis, 11 Juli 2024 M
4 Dzulhijjah 1445 H

di Darussalam – Banda Aceh

Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,	Sekretaris,
Mursalwati, M.A	**Suci Fajarni,.M.A**
NIP. 197509102009012002	**NIP. 199108302018012003**
Anggota I,	Anggota II,
Fatimahsyam, S.E.M.Si	**Raina Wilda, S.Fil.I.,M.A**
NIP. 197212132923212006	**NIP. 198302232023212017**

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh

Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc. M.Ag
NIP. 19780422003121001

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan Alhamdulillah puji dan syukur penulis panjatkan kepada allah SWT. Tuhan yang maha Esa yang telah melimpahkan rahmat, nikmat, karunia serta taufik dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "**Modernisasi Di Gayo Lues Studi Terkait Faktor-Faktor Perubahan Kebiasaan Mandi Pada Masyarakat Kampung Perlak Kecamatan Tripe Jaya"**

Shalawat beriringan salam kepada baginda Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umatnya dari alam jahiliyah kealam islamiyah, yaitu dari alam kebodohan ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan seperti yang kita rasakan saat ini.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis mengucapkan ribuan terimakasih kepada semua pihak yang ikut membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini disusun untuk melengkapi salah satu syarat guna memperoleh gelar Strata Satu (S1) dalam bidang studi Sosiologi Agama program Sarjana di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Dalam hal ini penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih ada kekurangan dan tidak dapat diselesaikan tanpa adanya bantuan serta dukungan kerabat-kerabat dekat dan pihak tertentu. untuk itu penulis mengucapkan rasa terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Ayahanda tercinta Benuk Ali, dan ibunda tercinta Marwati, yang telah bersusah payah membesarkan dan mendidik saya sampai sekarang ini.
2. Ibu Musdawati, M.A, selaku pembimbing pertama yang telah memberikan ilmu dan arahan yang terbaik dan senantiasa sabar dalam membimbing penulisan skripsi ini.
3. Ibu Suci Fajarni, selaku pembimbing kedua yang juga telah banyak memberikan ilmu, arahan dengan ide-ide yang dapat membuat pikiran saya lebih terbuka, serta motivasi yang

tiada henti-hetinya membuat saya semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.

4. Staff/karyawan serta dosen-dosen yang ada di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang telah mendidik serta membina sehingga dapat mengantarkan penulis berpikir luasa dan membentuk perilaku baik.
5. Masyarakat Kampung Perlak Kecamatan Tripe Jaya yang telah meluangkan waktunya dan memberikan ilmu-ilmu baru sehingga penulis dapat memperoleh data untuk keperluan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Teman-teman seperjuangan saya ucapkan terimakasih banyak yang senantiasa membantu peneliti dalam mengerjakan skripsi ini, semoga selalu dalam lindungan Allah SWT, diberi kesehatan dan dibalas semua kebaikan, jasa dan waktu yang telah teman-teman berikan.

Banda Aceh, 05 Febuari 2024

Yang menyatakan,

Asmaini

NIM. 1803005111

ABSTRAK

Nama : Asmaini
NIM : 180305111

Judul Skripsi : Modernisasi Di Gayo Lues Studi Terkait Faktor-Faktor Perubahan Kebiasaan Mandi Pada Masyarakat Kampung Perlak Kecamatan Teripe Jaya
Tebal Skripsi : 72 Halaman
Pembimbing I : Musdawati,. M.A
Pembimbing II : Suci Fajarni,. M.A

Perubahan kebiasaan mandi masyarakat Perlak dari praktik tanpa busana dan di ruang terbuka, seperti Sungai, menuju kebiasaan berbusana dan mandi di ruang tertutup mencerminkan transformasi sosial, budaya, dan infrastruktur yang signifikan. Globalisasi dan pertumbuhan ekonomi telah memengaruhi perubahan nilai-nilai budaya yang mengatur kebiasaan mandi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang modernisasi di Gayo (studi terkait faktor-faktor perubahan kebiasaan mandi pada masyarakat kampung Perlak kecamatan Tripe Jaya). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dalam penulisan yang menggunakan pendekatan kualitatif maka akan menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumnetasi, serta catatan lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mandi yang sebelumnya dilakukan masyarakat Perlak secara terbuka dan tanpa busana di Sungai telah berubah menjadi praktik yang lebih tertutup dan berbusana di ruang mandi yang lebih privat dan higienis. Transformasi ini mencerminkan adaptasi masyarakat Perlak terhadap perubahan zaman dan nilai-nilai yang berkembang, sambil tetap mempertahankan identitas budaya mereka.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL
PERNYATAAN KEASLIAN
SKRIPSI i
KATA PENGANTAR iv
ABSTRAK vi
DAFTAR ISI vii
DAFTAR TABEL ix
DAFTAR GAMBAR x

BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Fokus Penelitian 4
C. Rumusan Masalah 4
D. Tujuan Penelitian 4
E. Manfaat Penelitian 5

BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN 6
A. Kajian Pustaka 6
B. Kerangka Teori 9
C. Definisi Operasional 15
1. Mandi 15
2. Aurat 15
3. Perubahan 18
4. Kebiasaan 18
5. Masyarakat Gayo Lues 18
6. Gayo Lues 19
7. Pendidikan 20
8. Kesehatan 21
9. Kemiskinan 22
10. Pertumbuhan Ekonomi 23

BAB III METODE PENELITIAN 24
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 24

B. Lokasi Penelitian 25
C. Subjek Penelitian 26
D. Informan Penelitian 26
E. Teknik Pengumpulan Data 27
1. Wawancara 27
2. Dokumentasi 27
3. Teknik Analisa Data 28

BAB IV HASIL PENELITIAN 30
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian 30
1. Geografi 32
2. Pemerintahan 34
3. Penduduk 35
B. Makna Aurat dan Masyarakat Gayo Lues 35
1. Kesucian 36
2. Kepatuhan terhadap syariat 37
3. Perlindungan diri 37
C. Kebiasaan Mandi Masyarakat Gayo Lues 48
1. Kebiasaan mandi pada masa lalu 49
2. Kebiasaan mandi pada saat ini 49
3. Faktor-faktor terjadi perubahan mandi 50
D. Kaitan Antara Pemaknaan Aurat dan Perubahan Kebiasaan Mandi 51

BAB V PENUTUP 59
A. Kesimpulan 59
B. Saran 60

DAFTAR PUSTAKA **61**
LAMPIRAN **66**
DAFTAR PERTANYAAN **67**
DAFTAR RIWAYAT HIDUP **69**

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Kecamatan yang ada di Kabupaten Gayo Lues.....32
Tabel 4.2 Jarak ke Ibukota Kecamatan dan Ibukota Kabupaten/ Kota menurut Desa/ Kelurahan di Kecamatan Tripe Jaya (km), 2022 34

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Profil Kabupaten Gayo Lues. 31

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mandi merupakan salah satu sarana untuk membersihkan badan, dan juga aktivitas setiap hari, Allah SWT mewajibkan mandi secara mutlak, dan dia tidak menyebutkan apa yang mesti di dahulukan saat mandi sebelum yang lain nya. Pengertian mandi menurut istilah yaitu meratakan air pada seluruh badan dari ujung rambut sampai jari kaki disertai dengan niat sesuai dengan keperluannya, mungkin untuk menghilangkan hadats besar atau mandi sunnah. Pengertian mandi besar adalah mandi untuk bersuci dari hadats besar. Allah subhanahu wa ta'ala mewajibkan mandi secara mutlak dan dia tidak menyebutkan apa yang mesti didahulukan saat mandi sebelum yang lainnya (yakni allah swt tidak menyebutkan urutan-urutan yang harus dilakukan saat mandi). Apabila seseorang mandi, niscaya hal itu sudah cukup baginya dan Allah swt lebih mengetahui bagaimana cara orang itu mandi dan tidak ada waktu khusus untuk mandi.

Membersihkan diri merupakan kebiasaan dan harus dilakukan setiap hari seperti mandi, mencuci dan buang air adalah termasuk membersihkan diri. Di zaman sekarang ini sebagian besar masyarakat di kota maupun di desa telah memiliki toilet atau kamar mandi masing-masing, Karena belum tersedianya aliran air ke rumah- rumah penduduk menyebabkan sungai merupkan hal terpenting untuk kegiatan ini.[1]

Tradisi mandi merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan manusia untuk membersihkan diri yang mulai dilakukan sejak manusia beradab, selain untuk menjaga kebersihan diri, mandi juga bermanfaat bagi kesehatan manusia. Dalam beberapa kelompok masyarakat, tradisi mandi juga menjadi ritual yang penting. Dengan demikian, yang dikhawatirkan ialah ketika

[1]Mandi di Sungai Keseharian Masyarakat Bali Jaman, 2016 : http://Wordpress.Com/BaliIndonesiaBudaya.

perempuan mandi, perempuan berenang bersama laki-laki di sungai, terkadang tidak memperhatikan dengan teliti bagaimana pakain yang mereka kenakan, terutama bagi perempuan ketika melaksanakan mandi dan ketika basah maka aurat perempuan pun akan terlihat atau menampakan lekuk tubuh mereka yang mana dikhawatirkan hal ini justru akan menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan misalnya munculnya syahwat oleh laki-laki.

Aurat adalah sesuatu yang terbuka, tidak tertutup, kemaluan, telanjang, aib dan cacat. Artinya aurat dipahami sebagai sesuatu yang oleh seseorang ditutupi karena merasa malu atau rendah diri jika sesuatu itu kelihatan atau diketahui orang lain. Pengertian terakhir ini sering dijadikan sebagai pengertian dari aurat, sehingga aurat dapat dipahami sebagai sesuatu yang dapat menjadikan malu, aib atau cacat bagi seseorang baik dari perkataan atau perbuatannya. Terbukanya aurat dapat juga membuat orang jauh martabatnya dimata masyarakat umum.

Secara normative aturan hukum baku berkenaan dengan perintah berpakaian dan menutup aurat beserta batas-batasannya diungkapkan secara ekplisit dalam Al-qur'an. Beberapa ayat terkait dengan hal tersebut memberikan rambu-rambu bagi wanita mukallaf untuk memenuhi batasan yang diberikan oleh kitab yang diturunkan pada Nabi akhir zaman. Islam mengajarkan bahwa pakaian adalah penutup aurat, bukan sekedar perhiasan. Islam mewajibkan setiap wanita dan pria untuk menutupi anggota tubuhnya yang menarik perhatian lawan jenisnya. Bertelanjang adalah suatu perbuatan yang tidak beradab dan tidak senonoh, langkah pertama yang diambil Islam dalam usaha mengokohkan bangunan masyarakatnya ialah melarang bertelanjang, menetukan aurat laki-laki dan perempuan. Inilah mengapa fiqih mengartikan bahwa Aurat adalah bagian tubuh seseorang yang wajib ditutup atau dilindungi dari pandangan.[2]

[2] Muthmainnah Baso, *Aurat dan Busana*, jurnal Al-Qadau, Vol. 2, No. 2, 2015.

Manusia selain sebagai makhluk sosial atau yang disebut dengan homo socius, juga merupakan makhluk budaya dalam kajian ilmu sosial dan budaya. Hal ini terkait dengan kemampuan manusia untuk menggunakan simbol-simbol, yang tidak dimiliki oleh binatang. Dikatakan demikian, karena digunakan sebagai sebuah kepercayaan yang mempengaruhi perilaku dan sikap moral seseorang atau kelompok dalam menjalani kehidupan sosial bersama masyarakat, oleh karena itu kebudayaan dipandang sebagai sesuatu yang penting. Maka, manusia dan kebudayaan tidak lagi dapat dipertukarkan. Kebudayaan merupakan produk manusia, tetapi manusia juga sebagai hasil dari kebudayaan. Begitu eratnya hubungan manusia dengan kebudayaan, menjadikannya sebagai sesuatu yang sering diperbincangkan oleh banyak orang dalam kehidupan sehari-harinya. Setiap hari, orang melihat, menggunakan, dan, dalam beberapa kasus, meremehkan dan mengacaukan kebudayaan. Oleh karena itu, seiring berjalannya waktu, manusia mengalami perubahan terhadap kebiasaan yang dilakukkannya, seperti kebiasaan mandi pada masyarakat kampung Perlak Tripe Jaya.

Mandi di sungai pada zaman dahulu merupakan salah satu budaya atau tradisi di Kampung Perlak Kecamatan Tripe Jaya Kabupaten Gayo Lues, karena pada masa zaman dahulu tidak ada saluran air kerumah warga, dan tidak ada kamar mandi di rumah, maka dari itu masyarakat harus menjalakan aktivitasnya di sungai, seperti menyuci baju, cuci piring, bahkan mandi mereka lakukan di sungai juga, tanpa rasa malu karena sudah terbiasa hidup seperti demikian. Menurut Hurgroanje, pada masa lalu daerah serbajadi tidak begitu terkenal. Daerah ini merupakan satu daerah dataran tinggi di hulu sungai Perlak, kawasan ini di huni oleh masyarakat etnis gayo. Sungai di bagian hulu, tepatnya di sebelah atas kampung serbajadi disebut sungai jernih. Di sini penduduk hanya berdiam di pinggir-pinggir sungai dan membentuk suatu perkampungan yang jarak antara satu rumah dengan rumah yang lain sangat berjauhan. Menurut sejarahnya, pada tahun 1990

kecamatan serbajadi merupakan wilayah admistrasi dari Kabupaten Aceh Tengah, namun karena rentang kendali sangat jauh, maka daerah ini diserahkan ke Kabupaten Aceh Timur. Alasannya supaya masyarakat dapat lebih mudah mengurus segala kebutuhan administrasi dan kependudukkan.

Wilayah serba jadi ini memiliki letak stategis dan bisa menghubungkan serta berdekatan dengan kabupaten lain di antaranya kabupaten Bener Meriah, Aceh Tengah, Gayo Lues, dan Aceh Tamiang. Selain dengan pusat ibukota Aceh Timur sendiri, Namun karena keterbatasan infrastruktur, daerah ini terasa sangat jauh dari daerah tetangga di wilayah Gayo lainnya serta pusat Kota Aceh Timur dan aceh tamiang. Dari hal ini di atas peneliti ingin membahas tentang bagaiamana "**Modernisasi Di Gayo Lues (Studi Terkait Faktor-Faktor Perubahan Kebiasaan Mandi Pada Masyarakat Kampung Perlak Kecamatan Tripe Jaya)"**

B. Fokus Penelitian

Dari uraian diatas maka penulis membuat fokus penelitian untuk memudahkan pemahaman penulis serta pembaca didalam menyelesaikan masalah tentang modernisasi di Gayo Lues (studi terkait faktor-faktor perubahan kebiasaan mandi pada masyarakat kampung Perlak Kecamatan Tripe Jaya).

C. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadih rumusan masalah untuk tugas skripsi ini ialah :

1. Bagaimana modernisasi berdampak terhadap terhadap perubahan kebiasaan mandi pada masyarakat kampung Perlak Kecamatan Tripe Jaya ?
2. Bagaimana kebiasaan mandi masyarakat Gayo Lues ?

D. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi rumusan masalah untuk tugas skripsi ini ialah :

1. Mengetahui bagaimana modernisasi berdampak terhadap perubahan kebiasaan mandi pada masyarakat kampung Perlak Kecamatan Tripe Jaya.
2. Mengetahui bagaimana kebiasaan mandi masyarakat Gayo Lues.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian sebagai berikut :

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi program studi sosiologi agama terutama terkait masalah modernissasi di Gayo Lues yang terjadi disekitar kita.
2. Secara praktis,diharapkan dapat berguna untuk masyarakat sebagai bahan informasi bagi pihak-pihak yang ingin mengetahui modernisasi di Gayo Lues (studi terkait faktor-faktor perubahan kebiasaan mandi pada masyarakat Kampung Perlak Kecamatan Tripe Jaya.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

BAB II
KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Pustaka

Berikut ini terdapat beberapa penelitian terdahulu, untuk dijadikan sebagai referensi dan perbandingan oleh penulis dalam melakukan penelitian yang berjudul "modernisasi di Gayo Lues (studi terkait faktor-faktor perubahan kebiasaan mandi pada masyarakat Kampung Perlak Kecamatan Tripe Jaya)"

Pertama skripsi dari Sonia savitri yang berjudul "percampuran laki-laki dan perempuan dalam tradisi mandi shafar di sungai mentaya kota sampit kabupaten kota waringin timur perspektif hukum islam "membahas tentang Bagaimana prosesi tradisi mandi shafar antara di sungai mentaya, mengapa terjadinya percampuran mandi shafar antara laki-laki dan perempuan di sungai mentaya,dan Bagaimana pandangan hukum islam terhadap percampuran di Sungai Mentaya"[1]

Persamaan penelitian terdahulu dengan yang sekarang adalah sama-sama membahas tentang kebiasaan mandi. Bedanya penelitian terdahulu berfokus pada percampuran laki-laki dan perempuan dalam tradisi mandi shafar di Sungai Mentaya Kota sampit kabupaten Kota waringin timur perspektif hukum islam, dan yang sekarang membahas tentang perubahan kebiasaan mandi dan modernisasi di Gayo Lues (studi kasus Kampung Perlak Kecamatan Tripe Taya).

Kedua jurnal Restu Aditiya yang berjudul tradisi mandi safar desa Sungai buluh Kecamatan singkep barat Kabupaten lingga Provinsi Kepulauan Riau, peneliti bertujuan ini untuk menggambarkan proses pelaksanaan tradisi mandi safar, untuk menganalisis makna dan simbol-simbol yang terdapat dalam pelaksanaan tradisi mandi safar.Tradisi mandi safar di desa sungai

[1] Sonia Savitri, percampuran laki-laki dan perempuan dalam tradisi mandi shafar di sungai Mentaya Kota Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur perspektif hukum islam, (skripsi, iain palangkaraya, 2020)

buluh merupakan tradisi yang dilakukan setahun sekali di bulan safar pada tahun hijriah yang melibatkan seluruh masyarakat dengan tujuan keselamatan bersama.[2]

Persamaan penelitiannya Terdahulu dengan yang sekarang sama-sama membahas tentang mandi akan tetapi terdahulu membahas tentang tradisi mandi safar Desa Buluh Kecamatan singkap barat Kabupaten Lingga Provinsi Kepulauan Riau Sedangkan peneliti sekarang membahas tentang Modernisasi di Gayo Lues Studi Terkait faktor-faktor Perubahan Kebiasaan Mandi Pada Masyarakat Kampung Perlak Kecamatan Tripe Jaya.

Ketiga jurnal dari Samidi yang berjudul tentang Konsep Al-Ghuslu dalam Kitab Fikih Manhaji. Mengkaji tentang Hukum Islam menyangkut semua aspek kehidupan sehari-hari dengan mengkaitkan dalam konsep Al-Ghuslu dalam kitab Fikih manhaji. Juga mengkaji pokok-pokok syariat islam termasuk Al-Ghusli (Mandi) serta sunnah Mandi, Tata cara Mandi yang benar menurut syariat islam dalam kitab Fikih Manhaji, kemudian juga mengkaji hikmah mandi, adapaun hikmah dari mandi tersebut yaitu: memperoleh pahala, mendapatkan kebersihan, dan terakhir kesegaran badan.[3]

Persamaan penelitian terdahulu dengan yang sekarang adalah sama-sama membahas tentang mandi dan aurat,peneliti terdahulu fokus terhadap hikmah dan pahala mandi sedangkan yang sekarang membahas tentang modernisasi di gayo lues studi terkait faktor-faktor perubahan kebiasaan mandi pada masyarakat Kampung Perlak Kecamatan Tripe Jaya.

Keempat Ardiansyah yang berjudul konsep aurat dalam menurut ulama klasik dan kontemporer. mengkaji tentang aurat merupakan anggota tubuh pada wanita dan pria yang wajib ditutupi menurut agama dengan pakaian atau sejesnisnya sesuai dengan

---

[2] Restu Aditiya, "tradisi mandi shafar desa Sungai Buluh Kecamatan Singkep Barat Kabupaten Lingga Provinsi Kepulauan Riau", dalam Jurnal jom fisip Nomor 2, (2015)

[3] Samidi, "konsep al-ghuslu dalam kitab fikih manhaji", dalam Jurnal kitab Nomor 1(2010)

batasan masing-masing (wanita dan pria). Juga mengkaji tentang batasan aurat wanita menurut ulama, batasan aurat wanita yang akan dijelaskan sebagai berikut, mazhab hanafi, bahwa aurat wanita adalah seluruh tubuhnya kecuali wajah, telapak tangan, dan telapak kaki sampai mata kaki di dalam shalat maupun diluarnya.[4]

Penelitian terdahulu membahasa tentang aurat tubuh wanita dan pria sesuai dengan ajaran menurut agama, dan batasan aurat bagi wanita, sedangkan peneliti sekarang membahasa tentang modernisasi di gayo lues studi terkait faktor-faktor perubahan kebiasaan mandi pada masyarakat Kampung Perlak Kecamata Tripe Jaya.

Kelima Jurnal yang ditulis oleh Mahyudin Munthe yang berjudul "tinjauan hukum islam terhadap kebiasaan masyarakat mandi di sungai satu tempat antara laki-laki dan perempuan" Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan kebiasaan masyarakat kita Kuta Batu Kecamatan Simpang Kanan yang memperaktekkan mandi satu tempat antara laki-laki dan perempuan, Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada dua pendapat yaitu pertama membuka aurat di tempat pemandian tidak mengapa karena sangat susah menutup aurat, kedua dilarang dalam islam karena memperlihatkan aurat. Alasan mandi sungai antara laki-laki dan perempuan karena tidak adanya sumur di rumah. Jika di tinjau dalam pandangan islam bahwa mandi satu tempat antara laki-laki dan perempuan merupakan perbuatan yang sangat dilarang karena membuka aurat. Sedangkan setiap umat muslim wajib menutup aurat karena menutup aurat dapat menghindari dari perbuatan zina.[5]

Persamaan peneliti terdahulu dengan yang sekarang adalah sama-sama membahas tentang mandi akan tetapi peneliti terdahulu

[4]Ardiansyah, "Konsep aurat menurut ulama klasik dan kontemporer", dalam *Jurnal analytica islamica* Nomor 2, (2014)

[5]Mahyudin Munthe, "Tinjuan Hukum Islam Terhadap Kebiasaan Masyarakat Mandi di Sungai Satu Tempa tantara Laki-Laki dan Perempuan", dalam *Jurnal of Islamic Studies* Nomor2, (2002)

fokus kepada "tinjauan hukum islam terhadap kebiasaan masyarakat mandi di sungai satu tempat antara laki-laki dan perempuan" sedangkan peneliti sekarang membahas tentang modernisasi di gayo lues studi terkait faktor-faktor perubahan kebiasaan mandi pada masyaarakat Kampung Perlak Kecamatan Tripe Jaya.

Keenam Jurnal yang di tulis oleh Rahayu Irhami, DKK, yang berjudul "Penutup Aurat bagi perempuan Transgender dalam hukum islam" Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana batasan aurat dan ketentuan penutup aurat bagi perempuan transgender, berdasarkan hasil penelitian yang di dapatkan bahwasannya penutup aurat bagi perempuan transgender yaitu dapat menyesuaikan gender yang di yakini seseorang apakah ia perempuan atau laki-laki.[6]

Penelitian terdahulu pokus kepada Penutup aurat bagi Perempuan Transgender dalam hukum islam sedamgkam penelitian sekarang membahas tentang Modernisasi di Gayo Lues studi terkait faktor-faktor perubahan kebiasaan mandi pada masyarakat Kampung Perlak Kecamatan Tripe Jaya.

B. Kerangka Teori

Urbanisasi merupakan suatu fenomena bertambahnya jumlah penduduk di perkotaan sejalan dengan tingkat kesejahteraan dan perkembangan ekonomi penduduk di suatu negara. Menurut Rahmatullah pengertian urbanisasi yakni pindahan penduduk dari perdesaan ke perkotaan. Perpindahan masyarakat tersebut dengan tujuan untuk mendapatkan pekerjaan dan menetap di perkotaan. Urbanisasi merupakan perpindahan masyarakat yang dari perdesaan ke perkotaan walaupun sesungguhnya urbanisasi yang artinya presentase penduduk yang tinggal di daerah perkotaan,

[6] Rahayu Irhami, DKK, "Penutup Aurat bagi Perempuan Transgender dalam Hukum Islam", dalam *Jurnal Media Syariah* Nomor 2, (2020)

sedangkan perpindahan masyarakat dari desa menuju kota berupa salah satu faktor penyebab dari proses urbanisasi.[7]

Perkembangan dan pertumbuhan yang terjadi di kota sekarang menjadi masalah yang sering dibicarakan oleh masyarakat atau pemerintah daerah terhadap desa kecil. Daerah-daerah yang masih kecil masih ketergantungan terhadap kota karena keterbatasan yang di alami oleh masyarakat desa. Perkembangan yang terjadi di kota terlalu cepat menimbulkan ketimpangan wilayah terhadap wilayah maju dan wilayah yang kurang maju. Keadaan inilah yang menjadikan masyarakat melakukan urbanisasi ke perkotaan. Urbanisasi terjadi karena belum meratanya pertumbuhan wilayah antara desa dan kota.[8]

Urbanisasi adalah "proses pengkotaan" atau proses perubahan suatu desa menjadi kota. Secara nasional, urbanisasi bisa dilihat dari proporsi penduduk yang tinggal di perkotaan dan proporsi orang yang bekerja di sektor non pertanian. Adanya urbanisasi guna mempertahankan tumbuhnya perekonomian di negara berkembang, seperti lapangan usaha dan fasilitas penunjang yang berada di desa yang masih belum merata oleh pembangunannya dan menjadi salah satu pemicu adanya faktor urbanisasi tersebut. Urbanisasi adalah jumlah penduduk yang memusat di daerah perkotaan atau meningkatnya proporsi tersebut. Urbanisasi mencakup tiga hal yaitu, perpindahan penduduk dari pedesaan ke perkotaan, terjadi reklasifikasi daerah pedesaan menjadi perkotaan dan perluasan serta pertambahan alamiah penduduk kota. Menurut Ketut literatur pembangunan ekonomi, perpindahan penduduk dari desa ke kota dipandang sebagai berkah, karena surplus tenaga kerja di daerah perdesaan secara perlahan

[7] (Sembiring, Putri, Anne, (2021). Analisis Kebijakan Pengendalian Urbanisasi Kota Berastagi Kabupaten Karo Sumut. Jurnal Darma Agung. Vol. 29. No.1.), hlm.8

[8] Wulandari, Febi. (2017). Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Urbanisasi di Sumatra Barat. Jurnal Ecosains. Vol. 6. No. 1,hlm.11

lahan ditarik untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja di perkotaan seiring dengan makin berkembangnya sektor industri.[9]

Menurut Alifiansyah dan Jamal (2017) urbanisasi adalah suatu proses pengkotaan suatu wilayah. Proses pengkotaan ini di artikan dalam dua pengertian. Pengertian pertama,suatu perubahan secara fisik, ekonomi,sosial dan budaya karena percepatan kemajuan ekonomi. Pengertian ke dua, banyak masyarakat yang pindah dari desa ke kota karena adanya penarik di kota. Urbanisasi dari pendekatan demografis berarti sebagai suatu proses peningkatan konsentrasi penduduk diperkotaan sehingga proporsi penduduk yang tinggal menjadi meningkat yang biasanya secara sederhana konsentrasi tersebut diukur dari proporsi penduduk yang tinggal di perkotaan, kecepatan perubahan proporsi tersebut, dan perubahan jumlah pusat-pusat kota".

Secara sederhana urbanisasi didefinisikan sebagai perpindahan individu atau sekelompok dari suatu daerah ke daerah yang lain dengan tujuan tertentu. Semakin sulitnya kehidupan di desa, maka semakin banyak masyarakat mengadu nasib sebagai kaum urbanisasi. Baik sebagai kaum urbanisasi yang menetap di perkotaan maupun mereka yang melakukan pulang pergi tanpa menginap. Urbanisasi adalah salah satu bentuk dari migrasi. Urbanisasi merupakan gejala umum yang terjadi terutama di negara-negara berkembang seperti indonesia. Ditinjau dari aspek demografis, urbanisasi yang diartikan sebagai mengalirnya penduduk dari desa ke kota yang disebabkan oleh adanya perbedaan signifikan tingkat kehidupan antara desa dan kota.[10]

Dampak yang di timbulkan akan berpengaruh kepada kota yang di tuju oleh masyarakat urbanisasi. Arus urbanisasi yang tidak terkendali merusak strategi rencana pembangunan kota dan mengisap fasilitas diluar pengendalian pemerintah. Dampak negatif

---

[9] Ketut. (2014). Faktor-Fator yang Mempengaruhi terjadinya Urbanisasi di Provinsi Bali. Jurnal Kependudukan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia. Vol. X I Gede Ketut Suntajaya.Vol. 2. No. 2, hlm.6

[10]Saputro, Agus. (2020). URBAN CRISIS: Produk Kegagalan Urbanisasi di Indonesia. Jurnal Sosiologi Reflektif. Vol. 15. N0. 1,hlm.13

yang di timbulkan adalah terjadinya over urbanisasi dimana presentase penduduk kota yang besar tidak sesuai dengan perkembangan ekonomi negara.[11]

Dampak positif urbanisasi menurut Sembiring dan Bangun (2021) adalah:

1. Memperoleh tenaga kerja yang lebih murah untuk pembangunan. Maksudnya, tenaga kerja yang dilakukan oleh masyarakat desa tergolong lebih murah dari pada tenaga kerja kota.
2. Masyarakat urbanisasi dengan tujuan pendidikan yang lebih tinggi, maka di kota mereka mendapatkan fasilitas pendidikan dan teknologi yang lebih maju, hal ini mampu memenuhi kebutuhan peserta didik dalam pendidikan.
3. Terdapat banyaknya lapangan pekerjaan di kota dengan pendapatan yang lebih baik.

Selanjutnya teori modernisasi yang mengemukakan bahwa modernisasi adalah suatu transformasi total kehidupan bersama yang tradisional atau pra moderen dalam arti teknologi serta organisasi sosial, ke arah pola ekonomis dan politis yang menjadi ciriciri negara barat yang stabil untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi sehingga meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Menurut Niel J. Smelser, pembangunan ekonomi tidaklah sederhana dan utuh, sekurang-kurangnya ada 4 proses yang berbeda namun saling berhubungan yang terdapat dalam pikiran kita : (1) dalam bidang teknologi masyarakat mengalami perubahan sederhana dan tradisional ke arah penggunaan pengetahuan ilmiah. (2) dalam bidang pertanian, masyarakat beralih dari pertanian sederhana ke arah produksi pertanian untuk pasaran. (3) dalam bidang industry, masyarakat berkembang dan mengalami peralihan dari penggunaan tenaga manusia dan binatang ke industrialisasi yang sebenarnya atau orang-orang bekerja untuk upah pada mesin-

[11] Luciana .(2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Urbanisasi di Kota Makassar Tahun 2001-2015. Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis. UIN Alauddin Makassar,hlm.27

mesin yang digerakkan oleh sumber tenaga. (4) dalam susunan ekologi perkembangan masyarakat begerak dari sawa/ladang dan desa ke pemusatan-pemusatan di kota.[12]

Hal ini menunjukkan bahwa proses modernisasi tidak terjadi dalam jangka waktu yang singkat, dan modernisasi tidak hanya tentang penggunaan teknologi untuk meningkatkan perekonomian. Namun juga peningkatan kualitas manusia, hukum dan berbagai aspek kehidupan manusia. Menurut Norton modernisasi sedikit banyaknya tidak saja mencakup perubahan, tetapi lebih penting lagi mencakup pengertian mengenai efisiensi, meningkatnya interaksi antar manusia dan ruang dan sangat majemuknya hubungan sosial.[13]

Menurut Alex Inkeless modernisasi dapat dilihat dari manusianya. Manusia modern akan memiliki berbagai karakteristik pokok yang terdiri dari terbuka terhadap pengalaman baru, memiliki sikap untuk semakin independen terhadap berbagai bentuk otoritas tradisional, percaya terhadap ilmu pengetahuan, memiliki orientasi mobilitas dan ambisi hidup yang tinggi, memiliki rencana jangka panjang dan aktif terlibat dalam peraturan politik. Untuk mencapai semua ciri diatas menurut Alex Inkeles dapat dilakukan melalui pendidikan.

Menurut Alex Inkeles, terdapat 9 (Sembilan) ciri-ciri manusia modern yaitu:

a. Memiliki sikap hidup untuk menerima hal-hal baru dan terbuka untuk perubahan.
b. Memiliki keberanian untuk menyatakan pendapat atau opini mengenai lingkungannya serta dapat bersikap demokrasi.
c. Menghargai waktu lebih banyak berorientasi kemasa depan dari pada masa lalu.
d. Memiliki perencanan dan pengorganisasian.

[12]Myron Weiner. 1983. Modernisasi Dinamika Pertumbuhan. Yogyakarta : Gajah Mada University Press, hlm.54

[13]Suwarsono dan Alvin Y.So. 2006. Perubahan Sosial dan Pembangunan. Jakarta: LP3ES, hlm.63

e. Percaya diri dan perhitungan
f. Menghargai harkat hidup manusia lain.
g. Percaya pada ilmu pengetahuan dan teknologi.
h. Menjunjung tinggi suatu sikap dimana imbalan yang diterima seseorang.
i. Harus sesuai dengan presentasinya dalam masyarakat.[14]

Dalam literatur fenomenalnya berjudul *Becoming Modern*, Alex Inkeles mengajukan tiga proposisi utama sebagai dasar teori modernisasinya. *Pertama*, pendidikan adalah usaha paling efektif dalam melakukan perubahan pada diri manusia. *Kedua*, dampak pendidikan dirasakan lebih kuat daripada usaha perubahan lainnya. *Ketiga*, pendidikan dan pengalaman kerja dapat membuat manusia menjadi lebih modern. Pendidikan yang menjadi konsentrasi mereka berdua berorientasi pada pembentukan manusia modern yang dapat mewarnai kondisi di sekelilingnya. Kondisi modernitas tidak akan tercapai sebelum menjadikan manusia didalamnya sebagai manusia modern terlebih dahulu. Perubahan manusia menuju arah modern itulah yang relatif dapat dilakukan dengan memberikan pendidikan yang baik daripada usaha-usaha lain karena dampak pendidikan lebih besar daripada usaha- usaha tersebut.

Berdasarkan teori yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa alasan penulis menggunakan teori urbanisasi dan teori modernisasi karena ada keterkaitannya dengan penelitian yang penulis lakukan. Dimana penulis meneliti terkait dengan modernisasi perubahan kebiasaan mandi pada masyarakat kampung Perlak Tripe Jaya yang dulunya mandi secara terbuka namun sudah memiliki perubahan yang signifikan. Oleh karena itu penulis menggunakan teori urbanisasi dan modernisasi.

[14] Iskandar, 2017 Modernisasi & Kelompok Menengah Indonesia. Jurnal. Riset Ekonomi Pembangunan. IAIN Salatiga,hlm.9

C. Definisi Operasional

1. Modernisasi

Konsep modernisasi dalam arti khusus yang di sepakati teoritisi modernisasi di tahun 1950-an dan tahun 1960-an didefinisikan dalam tiga cara: historis, relatif, dan analisis. Menurut definisi historis, modernisasi sama dengan *westernisasi* atau *ameriksanisasi.* Modernisasi dilihat sebagai gerakan menuju cita-cita masyarakat yang jadi model. Menurut pengertian relatif, modernisasi berarti upaya yang bertujuan untuk menyamai standar yang dianggap moderen baik oleh masyarakat banyak ataupun oleh penguasa. Definisi analisis berciri lebih khusus daria pada kedua definisi sebelumnya yakni melukiskan dimensi masyarakat moderen dengan maksud untuk ditanamkan dalam masyarakat tradisional atau masyarakat pra moderen.[15]

Modernisasi adalah suatu proses transformasi dari suatu arah perubahan ke arah yang lebih maju atau meningkat dalam berbagai aspek dalam kehidupan masyarakat. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa modernisasi adalah proses perubahan dari cara-cara tradisional ke cara- cara baru yang lebih maju, di mana di maksudkan untuk meningkatkan kesejahteraan. [16]

2. Syarat-syarat Modernisasi

Menurut Abdul Syani syarat-syarat modern sebagai berikut

a. Arah berpikir yang ilmiyah (*Sientific thinking)* yang institutio-nalized dalam *the ruling class* maupun masyarakat.

b. Sistem administrasi negara yang baik, yang benar-benar mewujudkan birokasi.

---

[15] Sztompka, Piort, Sosiologi Perubahan Sosial, (Prenada, Jakarta,2024), hlm.152-153

[16] Abdulsyani, Sosiologi, Skematika, Teori, dan Terapan, (Bumi Aksara, Jakarta, 1994),hlm,176-177

c. Adanya sistem pengumpulan data yang baik dan teratur yang berpusat pada suatu lembaga atau badan tertentu.

d. Penciptaan iklim yang favorabel dari masyarakat terhadap modernisasi dengan cara penggunanaan alat-alat komunikasi masa.

e. Tingkat organisasi yang tinggi yang disitu pihak berarti disiplin, sedangkan di lain pihak berarti pengarangan kemerdekaan.

f. Sentralisasi wewenang dalam pelaksanaan sosial planning.[17]

3. Perubahan

Berbicara mengenai perubahan, kita membayangkan sesuatu yang terjadi setelah jangka waktu tertentu, kita berususan dengan perbedaan keadaan yang di amati antara sebelum dan sesudah jangka waktu tertentu, untuk dapat mengetahuinya harus diketahui degan cermat meski terus berubah. [18]

Rogers et.al. mengemukakan bahwa perubahan sosial adalah suatu proses yang melahirkan perubahaa-perubahan didalam struktud dan fungsi dari suatu sistem kemasyarakatan. [19]Sedangkan Selo Seomarjan dan Soelaeman Seomardi mengemukakan bahwa perubahan sosial di artikan sebagai suatu variasi dari cara-cara hidup yang diterima, baik karena perubahan-perubahan kondisi, geografis, kebudayaan, material, komposisi penduduk, idiologi, maupun karena adanya difusi atau penemuan-penemuan baru dalam masyarakat tersebut. [20]

Seorjono soekanto merumuskan bahwa perubahan sosial adalah segala perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam masyarakat, yang mempengaruhi sistem

---

[17] Abdulsyani, Sosiologi Skematika Teori dan Terapan, (Jakarta:PT.Bumi Aksara, 2012),hlm.176-177

[18] Sztompka, *Piotr. Op. Cit.* Hlm.3

[19] Sugihen, Bahrein T.,Sosiologi Pedesaan (Suatu Pengantar), (Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1997), Hlm.55

[20] Seokanto, Sorjono,*Op. Cit.*

sosialnya, termasuk didalamnya nilai-nilai-, sikap-sikap. Dan pola perilakuan diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat. [21]

4. Pengertian Mandi

Menurut bahasa yaitu al-ghasl atau al-ghusl yang berarti mengalirnya air pada sesuatu. Menurut istilah yaitu meratakan air pada seluruh badan dari ujung rambut sampai ujung jari kaki disertai dengan niat sesuai dengan keperluannya, mungkin untuk menghilangkan hadts besar atau mandi sunnah. Pengertian mandi besar adalah mandi untuk bersuci dari hadats besar.

Allah Subhanahu wa Ta'ala mewajibkan mandi secara mutlak, dan dia tidak menyebutkan apa yang mesti didahulukan saat mandi sebelum yang lainnya (yakni Allah SWT tidak menyebutkan urutan-urutan yang harus dilakukan saat mandi). Apabila seseorang mandi, niscaya hal itu sudah cukup baginya dan Allah Subhanahu wa Ta'ala lebih mengetahui bagaimana cara orang itu mandi dan tidak ada waktu khusus untuk mandi. Secara umum mandi merupakan salah satu sarana untuk membersihkan badan mandi secara umum lakukan setiap hari, bahkan lebih dari sekali, mandi seperti biasa untuk membersihkan kotoran yang ada pada badan. Mandi artinya mengalirkan air keseluruh badan dengan niat.[22]

جامعة الرانري
AR-RANIRY

[21] Soekanto, Seorjono, *Pokok-Pokok Sosiologi Hukum*, (Raja Grafindo Persada, Jakarta,2001),hlm.89

[22] Imam Syafi'i, Ringkasan Kitab al-umm, ter mohammad Yasir ABD Mutholib, (Jakarta:Pustaka Azzam 2017),hlm.22

5. Masyarakat Gayo Lues

Masyarakat gayo lues merupakan bagian integral dari bangsa Indonesia. Mereka memiliki karakter dan nilai-nilai adat budaya yang spesifik sebagaimana masyarakat Indonesia pada umunya. Nilai-nilai adat istiadat dan budaya Gayo, mereka jadikan sebagai hukum adat dalam kehidupan sehari-hari. Snouck Hurgronje, mengatakan bahwa, nilai-nilai tradisi masyarakat Gayo yang diungkapkan dalam berbagai pepatah adatnya, jika dilihat sepintas lalu, kadang-kadang mengandung pengertian yang mirip teka-teki. Akan tetapi, bagaimanapun juga kata-kata adat itu merupakan pegangan hukum adat yang harus tetap hidup dan berkembang dalam sendi-sendi kehidupan masyarakat Gayo.

Sistem budaya masyarakat Gayo pada dasarnya bermuatan pengetahuan, keyakinan, nilai, agama, norma, aturan, dan hukum yang menjadi acuan bagi tingkah laku dalam kehidupan masyarakat. Karena itu, hukum adat Gayo adalah aturan atau perbuatan yang bersendikan syariat islam dituruti, dimuliakan, ditaati dan dilaksanakan secara konsisten (istiqamah) dan menyeluruh (kaffah) dalam upaya membangun masyarakat Gayo. Pembangunan pada hakikatnya adalah bagaimana upaya membuat penduduk suatu negeri. (terutama lemah dan kaum miskin) tidak hanya lebih produktif, tetapi juga secara sosial lebih efektif dan lebih sadar diri.

Karena adat istiadat Gayo ini diperankan oleh para ulama masa dahulu kala maka sudah logislah bahwa Sembilan sistem nilai dalam budaya Gayo yang telah diuraikan di atas itu adalah bahagian dari ajaran islam. Pertama, mukemel (harga diri) yang muncul dari budaya malu (alhaya), yang merupakan manipestasi dari iman. Malu adalah sifat individu yang dapat menjadi pengemis di pinggir jalan meskipun ia buta dan cacat, mereka malu melakukan kejahatan dan kemungkaran bahkan melanggar adat. Kedua adalah tertib (tertib) adalah sikap rakyat Gayo yang teratur baik dalam beribadah, bermasyarakat bahkan bekerja, dalam

pertanian misalnya sudah ada “keujurun belang “ yang mengatur tata cara petani. [23]

6. Pendidikan

Indikator untuk mengukur tingkat kewajaran dalam proses belajar mengajar yaitu perbandingan antara fasilitas pendidikan (jumlah sekolah) dengan fasilitas tenaga pengajar (jumlah guru) dan peserta didik (jumlah murid). Rasio tersebut digunakan untuk mengevaluasi pendidikan gayo lues secara lebih terukur. Selain rasio tersebut, indikator lainnya adalah harapan lama sekolah (HLS). HLS adalah lamanya bersekolah yang diharapkan dilalui oleh penduduk usia 7 tahun ke atas dimasa yang akan datang. HLS penduduk kabupaten Gayo Lues terus mengalami peningkatan selama periode tahun 2017-2022. Pada tahun 2022, penduduk Kabupaten Gayo Lues diharapkan bersekolah selama 14,08 tahun. Angka ini masih dibawah harapan lama sekolah penduduk Aceh, yaitu sebesar 14,81 tahun.

Indikator output lainnya adalah rata-rata lama sekolah (RLS). RLS adalah ratra-rata jumlah tahun yang dihabiskan oleh penduduk berusia 25 tahun ke atas untuk menumpuh ssemua jenis pendidikan yang pernah dijalani. RLS dikabupaten Gayo Lues menunjukkan tren kenaikan. Pada tahun 2022 penduduk kabupaten Gayo Lues bersekolah rata-rata selama 8,41 tahun yang artinya rata-rata penduduk Kabupaten Gayo Lues hanya menempatkan pendidikan hingga jenjang SD.

7. Kesehatan

Angka kesakitan adalah persentasi penduduk Kabupaten Gayo Lues yang mengalami keluhan kesehatan (sehingga terganggu aktivitas sehari-hari). Dari hasil SUSENAS diperoleh

[23] Demografi Daerah Pemerintah Kabupaten Gayo Lues, 2017, https://www.gayolues.go.id/halaman/sejarah-gayo lues.

ba[24]hwa angka kesakitan Kabupaten Gayo Lues tahun 2021 adalah 16,42 persen. Angka ini menurun setelah sejak dua tahun terakhir terus mengalami peningkatan.

Dari hasil SUSENAS juga diperoleh bahwa pada tahun 2022, persentase tempat melahirkan tertinggi pada perempuan umur 15-49 tahun yang pernah kawin yaitu di Rumah sebesar 44,68 persen. Kemudian RS Pemerintah/Swasta menjadi tempat melahirkan dengan persentasi sebesar 25,44 persen, puskesmas sebesar 19,19 persen dan rumah bersalin/klinik sebesar 6,63 persen sedangkan polindes sebesar 3,01 persen.

8. Kemiskinan

Garis kemiskinan Kabupaten Gayo Lues tahun 2022 sebesar 470.221 rupiah per kapita per bulan. Artinya, setiap penduduk Kabupaten Gayo Lues yang mengeluarkan konsumsi per kapita per bulan dibawah garis kemiskinan, maka dihitung sebagai penduduk miskin. Kabupaten Gayo Lues merupakan Kabupaten dengan persentasi penduduk miskin tertinggi diprovinsi Aceh. Pada tahun 2022 tercatat persentasi kemiskinan di Kabupaten Gayo Lues sebesar 18,87 persen diatas angka provinsi sebesar 14,64 persen dan jauh dari Kota Banda Aceh yang memiliki angka kemiskinan sebesar 7,13 persen.

Namun demikian persentase kemiskinan Kabupaten Gayo Lues menunjukan tren menurun setiap tahunnya. Persentase kemiskinan pada tahun 2022 turun 0,77 point atau berkurang 520 jiwa. Jumlah total penduduk miskin kabupaten Gayo Lues tahun 2022 adalah 18.090 jiwa. Indeks kedalaman kemiskinan (P1) merupakan ukuran rata-rata kesenjangan pengeluaran masing-masing penduduk miskin terhadap garis kemiskinan. Semakin tinggi nilai indeks, semakin jauh rata-rata pengeluaran penduduk dari garis kemiskinan. Indeks keparahan kemiskinan (P2) memberikan gambaran mengenai penyebaran pengeluaran diantara

[24] Rusmadi,DKK, "Statistik Daerah Kabupaten Gayo Lues", (Kabupaten Gayo Lues 2022)

penduduk miskin. Semakin tinggi nilai indeks, semakin tinggi ketimpangan pengeluaran diantara penduduk miskin.

Pengeluaran Penduduk

Pada tahun 2021, rata-rata pengeluaran per kapita per bulan penduduk Kabupaten Gayo Lues mencapai sekita Rp.1,447 juta rupiah, atau tumbuh 20,38 persen jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Nominal tersebut sudah berada diatas rata-rata pengeluaran Provinsi Aceh yang pada tahun 2021 mencapai sekitar Rp.1,138 juta rupiah per kapita per bulan. Dari jumlah tersebut, sebanyak Rp830.289 digunakan untuk pengeluaran kelompok makanan. Jumlah ini jauh mengingat jika dibandingkan rata-rata pengeluaran makanan di tahun 2021, yaitu Rp688.399 per kapita per bulan. Jika diproporsikan, lebih dari 50 persen pengeluaran penduduk diperuntukkan bagi konsumsi makanan. Atau lebih tepatnya, sebanyak 65,35 persen dari total pengeluaran per bulan penduduk Kabupaten Gayo Lues digunakan untuk membeli makanan dan bahan makanan pada tahun 2021. Komoditas makanan yang paling banyak dibeli adalah makanan dan minuman sebesar 28,70 persen. Kemudian selanjutnya ada komoditas padi-padian (13,92 persen), ikan/udang/cumi/kerang (12,26 persen), rokok (10,28 persen), sayur-sayuran (6,82 persen), dan komoditas lainnya (28,01 persen).

9. Pertumbuhan Ekonomi

Nilai PDRB atas dasar harga berlaku (ADHB) pada tahun 2021 berada pada level 2,852 triliun rupiah dan PDRB atas dasar harga konstan (ADHK) berada pada level 1,981 triliun rupiah. Seiring dengan meredanya pandemic CIVID 19, pertumbuhan ekonomi juga mulai membaik di mana Kabupaten Gayo Lues tumbuh sebesar 2,32 persen, begitu pula dengan pertumbuhan ekonomi Aceh yang membaik menjadi 2,79 persen.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

a. Struktur Ekonomi Kabupaten Gayo Lues Menurut Lapangan Usaha

Struktur perekonomian sebagian masyarakat Kabupaten Gayo Lues belum bergeser dari kategori pertanian, kehutanan, dan perikanan ke kategori ekonomi lainnya yang terlihat dari perannya sebesar 39,73 persen terhadap pembentukan PDRB Kabupaten Gayo Lues. Kemudian kategori administrasi pemerintahan berperan sebasar 11,37 persen, kategori perdagangan besar dan eceran sebesar 10,55 persen, kategori industri pengolahan sebesar 10,79 persen, dan ketegori konstruksi sebesar 9,87 persen dalam pembentukan PDRB. Sementara peranan kategori lainnya di bawah 5 persen. Melihat distribusi ini dapat ditarik asumsi bahwa lapangan pekerjaan di Kabupaten Gayo Lues dominan di kategori pertanian, perdagangan, industri (terutama minyak serehwangidan nilam.

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, dalam penulisan yang menggunakan pendekatan kualitatif maka akan menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumnetasi, serta catatan lapangan. sehingga yang menjadi tujuan dari penulisan penelitian ini ialah untuk menggambarkan sikap sikap dari orang tua terhadap norma-norma yaitu di lingkungan masyarakat kampung perlak kecamatan tripe jaya kabupaten gayo lues.[1]

Penelitian dapat di artikan sebagai cara pengamatan bertujuan untuk mencari jawaban permasalahan atau proses penemuan, baik penemuan yang memang sebetulnya sudah ada maupun penemuan hasil penelitian yang betul-betul baru dengan dukungan fakta, dan penelitian juga merupakan proses ilmiah yang mencakup sifat yang formal dan juga intensif. Di katakan formal dan intensif karena mereka terikat dengan aturan, urutan, maupun cara penyajiannya agar memperoleh hasil yang diakui dan bermanfaat bagi kehidupan manusia. Penelitian menurut kerlinger (1986) ialah proses penemuan yang mempunyai karakteristik, terkontrol, empiris, dan mendengarkan pada teori dan hipotesis atau jawaban sementara.

Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti ialah instrument kunci. Oleh karena itu peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas jadi bias bertanya, menganalisis

[1] Iskandar, Metodologi Penelitian Kualitatif," (Jakarta:Gaung Persada, 2009), hlm.54-55

dan mengkonstruksi objek yang diteliti menjadi lebih jelas Penelitian ini lebih menekankan pada makna dan terikat nilai

Menurut Jujun S. Suriasumantri, yang ditulis dalam buku pengantar metodologi, penelitian adalah penelitian yang bertujuan untuk menemukan pengetahuan baru yang belum diketahui. Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif, Penelitian kualitatif ialah risit yang bersifat dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif, dan dalam penelitian ini proses dan makna lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif, dan landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta yang ada di lapangan. Meteode penelitian kualitatif muncul karena terjadi perubahan paradigma ini realitas sosial dipandang sebagai sesuatu komplek, dinamis dan penuh makna. Adapaun jenis dari penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan, penelitian lapangan dilakukan dalam ranah kehidupan yang sebenarnya. Penelitian lapangan pada hakikatnya adalah salah satu metode untuk menemukan secara khusus dan realitas apa yang terjadi pada orang-orang yaitu di tengah masyarakat, yang membuat peneliti mencari tahu mengenai beberapa masalah aktual yang sedang terjadi atau yang menyangkut dengan permasalahan penelitian tersebut.[1]

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat untuk peneliti melakukan sebuah penelitian agar dapat memperoleh data-data yang dibutuhkan. Lokasi penelitian ini dilakukan di lingkungan masyarakat perlak, adapun alasan peneliti untuk menjadi tempat ini sebagai lokasi penelitian dikarenakan di lingkungan tersebut terdapat masyarakat Kampung Perlak Kecamatan Tripe Jaya Kabupaten Gayo Lues di sana sehingga akan dapat memudahkan peneliti untuk melakukan penelitian, serta memudahkan dalam mengumpulkan data dan informasi.

[1] Rahmadi, "Pengantar Metodologi Penelitian," (Banjarmasin, Kalimantan Selatan: 2011), hlm. 61

C. Subjek Penelitian

Dalam penelitian skripsi ini terdiri dari populasi dan sampel. populasi ialah keseluruhan objek penelitian, serta seluruh kumpulan elemen atau kelompok yang bisa kita gunakan untuk membuat beberapa kesimpulan. Populasi penelitian ini adalah seluruh masyarakat perlak yang ada di lingkungan kampungan perlak dan jumlah populasi dalam penelitian ini tidak diketahui secara pasti. Dan sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. *purposive sampling* adalah salah satu teknik sampling non random yang mana peneliti menentukan pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian. Jadi Informan dalam penelitian ini adalah khusus para masyarakat perlak yang tinggal di lingkungan kampung perlak kecamatan tripe jaya kabupaten gayo lues dan mereka yang di wawancarai nanti mereka yang tinggal di lingkungan perlak yang cukup lama sekitar 2-4 tahunan dengan jumlah 5 orang laki-laki dan 5 orang perempuan yang nantinya diharapkan dapat menjawab permasalahan yang ada.

Subjek penelitian jika berbentuk orang ada yang disebut dengan responden dan ada pula yang disebut dengan informan. Sebenarnya, keduanya pada dasarnya adalah subjek penelitian, hanya saja istilah respon banyak digunakan untuk penelitian kuantitatif sementara istilah informan digunakan secara khusus pada penelitian kualitatif

D. Informan Penelitian

Informan penelitian ialah orang-orang yang dapat memberikan informasi informasi terhadap penelitian yang dilakukan baik itu berupa benda, orang atau pun lembaga organisasi yang sifat keadaanya bisa di teliti, teknik pengambilan informan dalam penelitian ini berdasarkan hasil yang di perlukan

untuk mendapatkan informasi dalam atau data penelitian. Informan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, cara penetuan informan ditetapkan secara sengaja atas dasar kriteria atau pertimbangan tertentu, maka disini peneliti melakukan penelitian terhadap masyarakat Kampung Perlak Kecamatan Tripe Jaya Kabupaten Gayo Lues dan mewawancari beberapa masyarakat Perlak untuk mengambil data dan informasi yang diperlukan, secara efektif informan dalam penelitian ini adalah masyarakat Kampung Perlak dalam jumlah 10 orang yang terbagi atas 5 orang laki-laki dan 5 orang perempuan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Data kalau digolongkan menurut asal sumbernya dapat di bagi menjadi dua yaitu data primer: yaitu data yang diperoleh langsung dari objek yang akan diteliti (responden), dan skunder, yaitu data yang diperoleh dari lembaga atau institusi tertentu, seperti pusat statistik dan lain-lain. Teknik pengumpulan data adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dalam suatu penelitian.

1. Wawancara

Saya mewawancari Bapak Haji Asral selaku Gechik di Kampung Perlak, karena beliau sudah paham tentang masyarakat Kampung Perlak Kecamatan Tripe Jaya, adapaun masyarakat Perlak untuk mengambil data dan informasi yang diperlukan, seperti Bapak Haji Asral sebagai Gechik, dan Bapak Hjai Matpiyah sebagai Tengku Imum atau perangkat Desa Perlak yang berjumlah 10 orang yang terbagi 5 orang laki-laki dan 5 orang perempuan. Menurut S. Nasution wawancara atau interview adalah suatu bentuk komunkasi verbal, jadi semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi. Dalam interview peneliti menerima informasi yang diberikan oleh informan tanpa membantah, menyetujui atau tidak menyetujuinya. Dengan interview peneliti bertujuan untuk memperoleh data yang dapat di olah untuk memperoleh generalisasi atau hal-hal yang bersifat umum yang menunjukkan kesamaan dengan situasi-situasi lain. Sekalipun keterangan yang diberikan oleh informan bersifat pribadi dan

subjektif, tujuan peneliti adalah menemukan prinsip yang lebih objektif maupun baik.[2]

2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah kegiatan pengumpulan data yang dilakukan melalui penelusuran dokumen. Dalam tindakan penulis, dokumentasi sangat penting untuk menyimpan, merekam, menulis, mengambil gambar, dan tugas terkait lainnya yang memungkinkan pemrosesan data yang diperlukan. Teknik ini dilakukan dengan memanfaatkan dokumen-dokumen tertulis, gambar, foto, atau benda-benda lainnya yang berkaitan dengan aspek-aspek yang diteliti. Metode ini digunakan untuk pengumpulan data tentang makna aurat bagi masyarakat Gayo Lues(studi tentang perubahan kebiasaan mandi pada masyarakat kampung perlak kecamatan tripe jaya) .[3]

3. Teknik Analisa Data

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh melalui berbagai sumber dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam, dan analisa data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan cara bekerja dengan data dan memilih-memilihnya menjadi satuan yang dapat dikelola. Analisis data adalah pengumpulan data secara sistematis berupa data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan, dokumentasi lapangan, dan kesimpulan agar dapat dipahami. Sehingga, para pembaca dapat mempelajari tentang temuan-temuan dari penelitian ini.22 Analisis data menjadi salah satu bagian yang paling penting bagi peneliti dimana peneliti harus cermat memilah data yang akan digunakan dalam penulisan sehingga dapat menyajikan data dengan sebaik-baiknya. Di bawah ini adalah tahapan-tahapan pembuatannya.[4]

---

[2] S. Nasution," Metode Research,"(Penelitian Ilmiah,Jakarta PT. Bumi Aksara 2004),hlm.113

[3] Widodo,"Metodologi Penelitian Populer dan Praktis ,"(Depok PT Raja Grafindo Persada 2018),hlm.40

[4] Sukardi,"Metodologi Penelitian Pendidikan,hlm.29

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, penyederhanaan, pengabstrakan data yang muncul dari catatan-catatan tertulis dari lapangan. dan proses ini tetap berlangsung secara terus-menerus selama penelitian berlangsung bahkan sebelum data itu benar-benar terkumpulkan. redukasi data meliputi meringkas data, menelusuri tema, membuat gugus-gugus. meringkas hasil pengumpulan data ke dalam konsep, kategori, dan tema-tema itulah kegiatan redukasi data.

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. dan bentuk penyajian data kualitatif dapat berupa teks naratif berbentuk catatan lapangan, matriks, jaringan, dan bagan. bentuk-bentuk ini yang menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih, sehingga memudahkan untuk melihat apa yang sedang terjadi. Melalui penyajian data tersebut data dapat mengatur dan meletakkan data dalam pola relasional. Dalam penelitian kualitatif, data dapat disajikan dalam bentuk deskripsi singkat, diagram, atau hubungan antar kategori flowcard. Melihat data memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan proses selanjutnya berdasarkan pemahaman tersebut.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan peneliti secara terus-menerus selama berada di lapangan, dari permulaan pengumpulan data, peneliti kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan pola-pola (dalam catatan teori). Dalam penjelasan terdahulu, rangkaian ini dapat disimpulkan bahwa pengumpulan data bersifat interaktif dengan analisa data. Jadi menganalisa data dalam peneltian kualitatif adalah ketika mengumpulkan data.

Metode analisa data yang digunakan dalam penulisan proposal ini ialah metode kualitatif. Maka setelah semuanya data terkumpulkan maka tahapan selanjutnya yang peneliti lakukan adalah pengelolaan dan analisa data serta penarikan kesimpulan. Penarikan bertujuan untuk bisa mengahasilkan kesimpulan dari penelitian ini. Jadi analisa data adalah proses mencari dan juga menyusun secara sistematis yaitu data yang didapatkan dari hasil wawancara dan observasi.[5] Kesimpulan ini akan bersifat kredibel yaitu simpulan yang didukung oleh bukti-bukti valid dan konsisten ketika peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data. Dengan demikian, kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan di awal penelitian.

[5] Universitas Dinamika, perguruan tinggi swasta berbasis teknologi, Kota Surabaya Jawa Timur.https://repository.dinamika. ac id

BAB IV
HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kabupaten Gayo Lues merupakan salah satu Kabupaten dalam wilayah Provinsi Aceh,yang dibentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2002 tentang PembentukanKabupaten Aceh Barat Daya, Kabupaten Gayo Lues, Kabupaten Aceh Jaya, KabupatenNagan Raya dan Kabupaten Aceh Tamiang. Kabupaten yang beribukota di Blangkejeren ini, memiliki luas wilayah 5.719,58 km2. Secara geografis Kabupaten Gayo Lues terletak pada garis lintang 03°40'-04°17' LU dan garis bujur 96°43'-97°55' BT. Dengan batas administratif sebagai berikut:

Utara : Kab. Aceh Tengah, Kab. Nagan Raya, dan Kab. Aceh Timur
Selatan: Kab. Aceh Tenggara, dan Kab. Aceh Barat Daya
Barat : Kab. Aceh Barat Daya
Timur : Kab. Aceh Tamiang, dan Kab. Langkat (Prov.Sumatera Utara)[1]

Secara administratif Kabupaten Gayo Lues terdiri atas 11 Kecamatan, 25 kemukiman, 144 kampung. Luas wilayah Kecamatan terbesar adalah Kecamatan Pining dengan luas wilayah 1617,14 km2 (28,27% dari luas wilayah keseluruhan), dan Kecamatan dengan luas wilayah terkecil adalah Kecamatan Blangkejeren yang juga sebagai pusat pemerintahan dengan luas wilayah sebesar 158,74 km2 (2,78% dari total luas wilayah keseluruhan). Berikut dirinci luas wilayah Kabupaten Gayo Lues menurut kecamatan(km^2).

[1] Sejarah Ringkas Kabupaten Gayo Lues, 2011: A Decade of Outreach", Sejarah Ringkas Kabupaten Gayo Lue, https://bappedaGayoLueskab.go.id

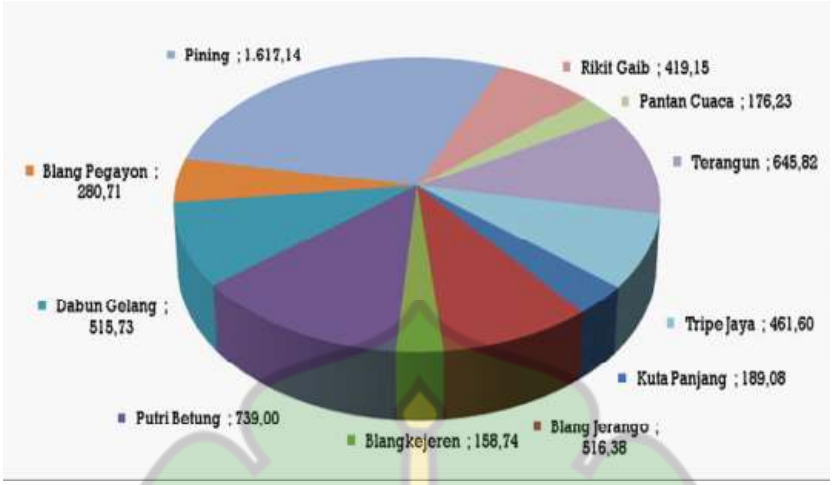

Gambar 4. 1 Profil Kabupaten Gayo Lues.

Jumlah penduduk yang mendiami Kabupaten Gayo Lues berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Gayo Lues pertengahan tahun 2011 berjumlah 81.382 jiwa dengan demikian kepadatan penduduk kabupaten ini pada saat itu mencapai 14,23 jiwa/km2. Jika ditinjau dari luas wilayah per kecamatan maka kecamatan dengan penduduk terpadat adalah Kecamatan Blangkejeren dengan kepadatan penduduk rata-rata 157,45 jiwa/km2, dan kecamatan dengan kepadatan penduduk terendah adalah Kecamatan Pining dengan rata-rata kepadatan penduduk sebesar 2,73 jiwa/ km2. Dengan sex ratio antara jumlah penduduk laki-laki dan perempuan sebesar 99,03.[2]

Ini artinya jumlah penduduk perempuan lebih banyak dari jumlah penduduk laki-laki. Berikut dapat dilihat jumlah penduduk menurut kecamatan, dirinci berdasarkan jenis kelamin.

[2] Sejarah Ringkas Kabupaten Gayo Lues, 2011: A Decade of Outreach", Sejarah Ringkas Kabupaten Gayo Lue, https://bappedaGayoLueskab.go.id

Tabel 4.1 Kecamatan yang ada di Kabupaten Gayo Lues

NO	Kecamatan	Jumlah	Penduduk	Jumlah
		laki-laki	Perempuan	
1	Kuta Panjang	3716	3781	7497
2	Blang Jerango	3192	3332	6524
3	BlangKejeren	12400	12594	24994
4	Puteri Betung	3470	3290	6760
5	Dabun Gelang	2669	2728	5397
6	Blang Pegayon	2605	2609	5214
7	Pining	2213	2206	4419
8	Rikit Gaib	1866	1989	3855
9	Pantan Cuaca	1824	1737	3561
10	Terangun	4036	4102	8138
11	Tripe Jaya	2502	2521	5023
	Jumlah	40493	40889	81382

Mata pencaharian utama penduduk Gayo Lues adalah dari sektor pertanian, dengan peranan sektor pertanian terhadap PDRB Gayo Lues pada tahun 2009 adalah sebesar 58,13%, diikuti dengan sektor-sektor lainnya. Ini berarti Kabupaten Gayo lues merupakan kabupaten yang memiliki basis perekonomian dari sektor pertanian. Tentu, dalam mengembangkan kabupaten ini harus dimulai dari revitalisas sektor pertanian menuju kabupaten agraris yang madani dan sejahtera.[3]

1. Geografi

a) Sumber utama data pada publikasi kecamatan dalam Angka 2023 adalah pencacahan Podes 2022 yang dilakukan secara sensus terhadap seluruh wilayah administrasi pemerintahan setingkat Desa. Satuan lingkungan setempat adalah suatu lingkungan setempat di bawah nagari. Istilah satuan

[3]Sejarah Ringkas Kabupaten Gayo Lues, 2011: A Decade of Outreach", Sejarah Ringkas Kabupaten Gayo Lue, https://bappedaGayoLueskab.go.id

lingkungan setempat biasanya berbeda antar daerah, seperti: dusun, lingkungan, dan jorong ataupun lorong. Batas satuan lingkungan setempat adalah berupa batas alam maupun buatan, tetapi ada juga yang berupa dinding, rumah atau tanah kosong.

b) Kecamatan Tripe Jaya terdiri dari 10 desa dan 37 dusun yaitu desa Tripe Jaya terdiri dari 3 dusun, Desa Gegarang, yang terdiri dari 4 Dusun, Desa Penosan (5 dusun), Desa Penosan Sepakat (6 dusun), Desa Peparik Dekat (3 dusun), Desa Peparik Gaib (4 dusun), Desa Sekuelen (3 dusun), Desa Tingkem (3 dusun), Desa Ketukah (3 dusun), dan Desa Akul (3 dusun). Berdasarkan posisi Geografisnya, Kecamatan Tripe Jaya memiliki batas-batas:

Utara – Kecamatan Pantan Cuaca, Kecamatan Tripe Jaya dan Kecamatan Rikit Gaib, Selatan Kabupaten Aceh Barat Daya.

Barat – Kecamatan Terangun, Timur-kecamatan Tripe Jaya.

Kecamatan Tripe Jaya mempunyai luas wilayah 333,01 km^2 , terdiri dari 10 desa dan 37 dusun (satuan lingkungan setempat terkecil). Dilihat dari luas wilayah, desa dengan luas wilayah terkecil adalah Desa Tripe Jaya dengan luas 0, 12 km^2 . Sedangkan desa dengan wilayah paling luas adalah Desa Penosan Sepakat, yakni 126,22 km^2, kemudian diikuti Desa Tingkem dan Akul yang luasnya masing-masing 70,76 km^2. Dan 65,31km^2.

Desa Perlak dan Pantan Kela adalah desa yang paling jauh dari ibukota Kecamatan Tripe Jaya, yaitu 12 km. Sedangkan untuk jarak ke ibukota Kabupaten, Desa Ketukah adalah desa dengan jarak terjauh yaitu 28 km.[2]

Dari tabel di atas dapat dilihat lokasi penelitian yakni kampong perlak dengan luas 45.82 km^2 dan persentase terhadap luas Kecamatan 58,68, jarak Kampung Perlak sekitar 7 km ke Kecamatan, dan juga jarak Kampung Perlak ke Ibukota Kabupaten sekitar 51km.

Tabel 4.2 Jarak ke Ibukota Kecamatan dan Ibukota Kabupaten/ Kota menurut Desa/ Kelurahan di Kecamatan Tripe Jaya (km), 2022

Desa/Kelurahan	Jarak Ibukota Kecamatan	Jarak ke Ibukota Kabupaten/Kota
1	2	3
Pasir	5	42
Uyem Beriring	5	42
Pulo Gelime	3	46
Setul	2	48
Rerebe	0,5	49
Kuala Jernih	1	49
Buntul Musara	1	49
Paya Kumer	3	50
Pantan Kela	3	51
Perlak	4	53

2. Pemerintahan

Desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang mengatur dan mengatur urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan atau hak tradisional yang di akui dan di hormati dalam sistem pemerintahan Negara kesatuan Republik Indonesia. Dusun adalah pembagian wilayah administrative di indoneisa yang berkedudukan di bawah kelurahan atau desa. Orang yang memimpin sebuah dusun di sebut sebagai kepala dusun. Mukim adalah kesatuan masyarakat hukum di bawah Kecamatan yang terdiri atas gabungan beberapa desa/kampung yang mempunyai batas wilayah tertentu yang di pimpin oleh kepala mukim atau nama lain yang berkedudukan di langsung di bawavh camat.[4] Kecamatan Tripe Jaya pada tahun 2020 memiliki

kemukiman sebanyak 2 kemukiman dan 10 desa definitive (tidak ada desa persiapan) yang terdiri dari 40 dusun. Jumlah dusun terbanyak terdapat di desa tamping yaitu 6 dusun.

3. Penduduk

Penduduk adalah semua orang yang berdomisili di wilayah geografis Republik Indonesia selama 6 bulan atau lebih dan atau mereka yang berdomisli kurang dari 6 bulan tetapi bertujuan untuk menetap. Rasio jenis kelamin adalah perbandingan antara jumlah penduduk pria dan jumlah penduduk Wanita pada suatu daerah dan pada waktu tertentu, yang biasanya dinyatakan dalam banyaknya penduduk Pria per 100 Wanita. Indeks kepadatan Penduduk adalah suatu Indeks yang menyatakan kualitas lingkungan suatu berdasarkan kepadatan penduduknya. Kepadatan penduduk menjadi salah satu penentu kualitas lingkungan karena tingginya aktivitas sosial ekonomi penduduk Ibukota Provinsi akan menekan lingkungan hidup, baik maupun udara. Semakin padat penduduk maka tekanan terhadap lingkungan akan semakin besar yang akan kualitas lingkungan.[5]

B. Modernisasi berdampak terhadap terhadap perubahan kebiasaan mandi pada masyarakat Kapung Perlak Kecamatan Tripe Jaya

Modernisasi adalah suatu proses transformasi dari suatu arah perubahan ke arah yang lebih maju atau meningkat dalam berbagai aspek dalam kehidupan masyarakat. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa modernisasi adalah proses perubahan dari cara-cara tradisional ke cara- cara baru yang lebih maju, di mana di maksudkan untuk meningkatkan kesejahteraan.[6]

[5]Rusmadi,"Statistik Daerah Kabupaten Gayo Lues 2022", Badan Pusat Statistik Kabupaten Gayo Lues,2022

[6] Abdulsyani, Sosiologi, Skematika, Teori, dan Terapan, (Bumi Aksara, Jakarta, 1994),hlm.176-177

Modernisasi memiliki arti proses perubahan menuju pembaruan yang bersifat mutakhir. Proses ini juga dapat diartikan sebagai transformasi dari tradisional menuju modern. Modernisasi muncul akibat perkembangan pola pikir masyarakat yang disusul dengan memunculkan suatu gagasan baru. Gagasan baru itu dapat terejawantahkan pada perubahan pola perilaku atau kultural dan pada suatu alat untuk mempermudah kinerja masyarakat.[7]

1. Kesucian

Kesucian adalah merujuk pada kondisi atau karakter yang tidak tercemar oleh kekurangan moral atau fisik, sering kali terkait dengan kebersihan spiritual, kebenaran, atau kemurnian, yang dapat ditafsirkan secara berbeda sesuai dengan konteks agama, moral,atau filosofinya. Penulis melakukan tahap wawancara dengan Bapak Haji Asral mengatakan

> "Pada zaman dulu di tahun 1998 orang mandi bersamaan antara laki-laki dengan perempuan sering melihat tanpa busana/pakaian itu hal yang biasa karena sudah terbiasa mandi nya dari ujung ke ujung bahkan masyarakat tersebut tidak ada merasa malu saat mandi disungai tersebut".[8]

Dari hasil wawancara dengan Informan diatas suatu budaya atau kebiasaan masyarakat dipada zaman dulu terkait praktik mandi bersama antara laki-laki dengan perempuan. Dari pernyataan tersebut bahwa mandi bersamaan tanpa busana/pakayan di anggap biasa menunjukkan bahwa pada waktu itu, norma sosial terkait privasi tubuh mungkin berbeda dari norma yang umunya diterima saat ini. Kehidupan sehari-hari mereka mecerminkan pola pikir yang tidak memandang kegiatan mandi bersama sebagai sesuatu yang memalukan. Penting untuk di ingat bahwa pandangan tentang privasi dan keintiman dapat sangat bervariasi di berbagai budaya

[7] Krisnanda Theo Primaditya, Modernisasi Kota Saluran Air Bersih Perpipaan di Jawa Masa Kolonial, Jurnal Lembaran Sejarah, Vol. 17, No. 2, 2021,hlm.171

[8] Hasil wawancara bersama Bapak Haji Asral, Pada Tanggal 21 Mei 2023

dan periode waktu, penekanan pada kenyamanan dan kebiasaan masyarakat tersebut mencerminkan bagaimana nilai-nilai sosial dan norma dapat berkembang dan berubah seiring waktu, dengan menggambarkan ketidak maluan masyarakat dalam mandi bersama.

2. Kepatuhan terhadap syariat

Kepatuhan terhadap syariat adalah menutup aurat merupakan bagian dari ketaatan terhadap ajaran agama islam yang terdapat dalam al-qur'an dann sunnah Rasulullah SAW. Ini mencakup segala aspek kehidupan sehari-hari, mulai dari ibadah ritual hingga etika sosial dan ekonomi. Penulis melakukan tahap wawancara dengan Ibu Umi mengatakan:

> "Sejak zaman kuno mandi di sungai tanpa busana dan bercampur antara laki-laki dan perempuan sudah menjadi kebiasaan bagi masyarakat kampung perlak karena tidak adanya pembatas tempat pemandian antara laki-laki dan perempuan".[9]

Hasil wawancara dengan informan di atas terdapat kesamaan dengan informan sebelumnya, mandi di sungai tanpa busana di anggap sebagai hal yang biasa, terutama karena laki-laki dan perempuan secara bergabung dalam kegiatan mandi tersebut. Situasi ini di anggap lazim karena tempat pemandian tidak memiliki batasan yang memisahkan antara laki-laki dengan perempuan. Pada konteks ini, norma-norma terkait privasi tubuh tampaknya lebih santai, dan masyarakat pada masa tersebut tidak ada merasa malu atau terbebani dengan tindakan mandi bersama tersebut. Pemahaman ini memberikan wawasan tentang bagaimana pandangan terhadap privasi dan norma-norma sosial.

3. Perlindungan diri

Perlindungan diri adalah tindakan yang di ambil untuk melindungi diri sendiri dari bahaya, ancaman, atau risiko yang mungkin terjadi, baik secara fisik maupun mental. Contoh

[9] Hasil wawancara bersama Ibu Umi, Pada Tanggal 21 Mei 2023

perlindungan diri terkait menutui aurat termasuk mengenakan pakaian yang sesuai dengan aturan agama atau budaya yang diikuti, seperti jilbab atau kerudung untuk wanita dalam islam, atau pakaian yang menutupi tubuh secara menyeluruh bagi pria dan wanita dalam beberapa budaya atau keyakinan lainnya.

> "Dulu mandi bercampur antara laki-laki dan perempuan melihat tanpa busana itu hal yang biasa karena sudah terbiasa mandi nya dari ujung ke ujung bahkan masyarakat tersebut tidak ada merasa malu saat mandi tersebut."[10]

Dari hasil wawancara dengan informan Bapak Haji Asral suatu budaya atau kebiasaan masyarakat di masa lalu terkait praktik Mandi bersama antara laki-laki dan perempuan. Pernyataan bahwa Mandi bercampur tanpa busana dianggap biasa menunjukkan bahwa pada waktu itu, norma sosial terkait privasi tubuh mungkin berbeda dari norma yang umunya diterima saat ini. Kehidupan sehari-hari mereka mencerminkan pola pikir yang tidak memandang kegiatan Mandi bersama sebagai sesuatu yang memalukan. Penting untuk diingat bahwa pandangan tentang privasi dan keintiman dapat sangat bervariasi di berbagai budaya dan periode waktu, Penekanan pada kenyamanan dan kebiasaan masyarakat tersebut mencerminkan bagaimana nilai-nilai sosial dan norma dapat berkembang dan berubah seiring waktu, dengan menggambarkan ketidakmaluan masyarakat dalam Mandi bersama. Sama seperti Ibu Umi yang mengatakan:

> "Dulu mandi disungai tanpa busana hal keadaan biasa karena memang antara laki-laki dan perempun sudah bergabung mandi nya karena tempat pemandian nya tanpa ada batas tersebut"[11]

Hasil wawancara dengan informan Ibu Umi terdapat kesamaan dengan informan sebelumnya, Mandi di Sungai tanpa

[10] Hasil wawancara bersama Bapak Haji Asral, Pada Tanggal 21 Mei 2023

[11] Hasil wawancara bersama Ibu Umi, Pada Tanggal 21 Mei 2023

Busana dianggap sebagai hal yang biasa, Terutama karena Laki-Laki dan Perempuan secara bergabung dalam kegiatan Mandi tersebut. Situasi ini dianggap lazim karena tempat Pemandian tidak memiliki batasan yang memisahkan antara Laki-Laki dengan Perempuan. Pada konteks ini, norma-norma terkait privasi tubuh tampaknya lebih santai, dan masyarakat pada masa tersebut tiak merasa malu atau terbebani dengan tindakan mandi bersama tersebut. Pemahaman ini memberikan wawasan tentang bagaimana pandangan terhadap privasi dan norma-norma sosial. Kebiasaan mandi di sungai tanpa busana. Hasil wawancara dengan Bapak Benta mengatakan:

> "Mandi di sungai sudah menjadi hal yang biasa dilakukan, hal ini di karenakan tidak terdapatnya kamar mandi di setiap rumah masyarakat, sehingga masyarakat mandi secara bersama di Sungai pada waktu tertentu seperti pagi dan sore hari, masyarakat mandi tanpa busana menjadi hal yang biasa karena kurangnya rasa malu di antara masyarakat ketika mandi, hal ini di sebabkan kerena kebiasaan yang tidak di ubah dari masa lalu"[12]

Hasil wawancara dengan informan Bapak Benta yaitu kebiasaan Mandi bersama di Sungai tanpa busana yang telah menjadi lumrah di Masyarakat. Kondisi ini dapat di hubungkan dengan kurangnya kamar mandi di setiap rumah, mendorong masyarakat untuk melibatkan diri dalam kegiatan mandi bersama di Sungai pada waktu-waktu tertentu, seperti pagi dan sore hari. Mandi tanpa busana di anggap sebagai hal yang biasa dalam konteks ini, mencerminkan bahwa masyarakat tidak merasa malu terkait dengan tindakan tersebut. Adanya toleransi sosial terhadap praktik mandi tanpa busana, mungkin di pengaruhi oleh kebiasaan yang di wariskan dalam generasi sebelumnya. Tradisi ini di anggap sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari, dank arena tidak ada perubahan dari masa lalu, masyarakat terus mempertahankan

[12] Hasil wawancara bersama Bapak Benta, Pada Tanggal 22 Mei 2023

praktik ini. Hasil wawancara dengan Bapak Haji Matpiah mengatakan:

> "Jarak antara tempat pemandian itu sangat jauh dari perkampungan oleh sebab itu jika hanya perempuan saja yang pergi ke sungai mereka tidak berani karena banyak binatang buas takutnya nanti pas di sungai datang binatang buas tidak ada yang meneolong jika ada laki-laki mereka tidak merasa takut sudah ada yang melindungi"[13]

Hasil wawancara dengan informan Bapak Haji Matpiyah yaitu situasi di mana tempat pemandian berada dalam jarak yang sangat jauh dari perkampungan, mempengaruhi perilaku dan keputusan Masyarakat, Terutama Perempuan, Terkait kegiatan Mandi di Sungai. Keterpisahan antara Tempat tinggal dan tempat menciptakan kendala bagi perempuan untuk mandi sendirian di sungai. Rasa takut mereka terkait dengan potensi berhadapan dengan binatang buas yang dapat membahayakan keselamatan. Arti penting kehadiran Laki-Laki di lokasi pemandian tercermin dalam penjelasan bahwa Perempuan merasa lebih aman dan dilindungi ketika ditemani oleh Laki-Laki. Perempuan untuk pergi ke Sungai terkait dengan kehadiran Laki-Laki sebagai pelindung, Sementara ketakutan muncul ketika mereka harus Mandi tanpa pendamping Laki-Laki, Mencerminkan adanya ketidaksetaraan gender dalam dinamika sehari hari Masyarakat tersebut, di mana Perempuan merasa mendapat perlindungan dan keamanan yang lebih besar saat ada Laki-Laki di sekitar area pemandian. Selanjutnya wawancara dengan Ibu Dimah mengatakan:

> "Karena zaman dahulu salah satunya tempat pemandian umum yang ada yaitu air sungai tersebut jadi masyarakat Kampung Perlak Kecamatan Tripe Jaya mandi nya harus ke

[13] Hasil wawancara bersama Bapak Haji Matpiah, Pada Tanggal 22 Mei 2023

> Sungai, karena kamar mandi tidak ada satu pun yang belum mempunya kamar mandi di rumah masing-masing"[14]

Hasil wawancara dengan informan Ibu Dimah yaitu pada masa lalu, Khususnya di Kampung Perlak, Kecamatan Teripe Jaya, tempat pemandian umum yang sering digunagakan adalah Sungai. Praktik ini diakibatkan oleh kurangnya kamar Mandi pribadi di Rumah-Rumah Masyarakat setempat. Dalam konteks ini, Hampir tidak ada satu pun Rumah yang memiliki kamar Mandi sendiri. Oleh karena itu, Warga Kampung terbiasa Mandi di Sungai sebagai opsi yang tersedia dan umum digunakan. Situasi ini mencerminkan bagaimana keterbatasan fasilitas Mandi di Rumah memengaruhi kebiasaan Mandi Masyarakat, Memaksa mereka untuk mengandalkan Sungai sebagai tempat pemandian umum di masa tersebut. Berikut wawancara dengan Bapak Benta mengatakan:

> "Pada masa lalu perempuan dan laki-laki mandi bersama-sama untuk melindungi perempuan dari gangguan binatang buas dan menjaga keamanan perempuan seperti hanyut di sungai, pada dasarnya perempuan dan laki-laki tidak mandi"[15]

Hasil wawancara dengan informan Bapak Benta yaitu dimana laki-laki dan perempuan Mandi bersama-sama pada masa zaman dahulu, Dalam konteks ini, tindakan tesebut dianggap sebagai langkah untuk menjaga keselamatan perempuan dari potensi ancaman binatang liar dan mempertahankan keamanan mereka, terutama saat mandi dialam terbuka seperti sungai. Mandi bersama ini juga diinterpretasikan sebagai hasil dari perbedaan pemahaman budaya, dimana batasan privasi dan gender mungkin tidak seketat yang kita kenal sekarang. Praktik tersebut bisa dianggap sebagai bentuk kontrp sosial untuk memastikan ketaatan terhadap norma-norma budaya tertentu.Namun, dengan perubahan sosial dan dan perkembangan budaya, pandangan terhadap praktik

[14] Hasil wawancara bersama Ibu Dimah, Pada Tanggal 25 Mei 2023
[15] Hasil wawancara bersama Bapak Benta, Pada Tanggal 25 Mei 2023

semacam ini telah mengalami transformasi, mungkin sejalan dengan peningkatan kesadaran akan privasi dan kesetaraan gender. Meskipun demikian pertanyaan ini mencerminkan kompleksitas dalam intraksi gender dalam masyarakat serta keragaman budaya yang ada di berbagai tempat dan era.

Semakin maju zaman dan berkembang, begitu juga dengan desa Perlak yang semakin maju,dan telah masuknya orang-orang baru dan menambah pengetahuan modern, sehingga timbulah rasa malu antar sesama warga Perlak,dan telah dibangun kamar mandi di rumah warga masing-masing sehingga tidak ada lagi warga yang mandi di sungai.seperti yang dikatakan salah satu warga yakni menurut Bapak Kadri: "mengatakan bahwa pada tahun 1998 membuat kamar mandi di rumah masing-masing dan mandi nya berhenti secara perlahan-lahan karena sudah adanya kamar mandi di rumah". Hasil wawancara dengan Bapak Benta juga mengatakan:

"Sekitar tahun 1998 irigasi sudah masuk ke perkampungan dan masyarakat mengembangkan kamar mandi di rumah masing-masing sehingga mulai saat itu semakin sulit ditemukan pemandian bersama antara laki-laki dan perempuan, perlahan-lahan masyarakat semakin malu mandi di sungai khususnya perempuan"[16]

Hasil wawancara dengan informan Bapak Benta yaitu mengenai masuk nya irigasi ke perkampungan kamar Mandi di rumah masing-masing penduduk mengahasilkan sejumlah aspek yang perlu dianalisis. Pertama, Keberadaan infrastruktur irigasi mencerminkan peningkatan ketersediaan air bersih dan kemungkinan adanya upaya pemerintah untuk meningkatkan sector pertanian dan kesejahteraan masyarakat. Selanjutnya pembangunan kamar Mandi di rumah menjadi penanda perubahan penting dalam kebiasaan Mandi, dengan masyarakat beralih dari kebiasaan Mandi di Sungai menjadi Mandi di rumah masing-masing. Perubahan ini mungkin dipicu oleh kebutuhan akan privasi yang lebih baik,

[16] Hasil wawancara dengan Bapak Benta, Pada Tanggal 25 Mei 2023

kenyamanan, dan kesadaran akan kebersihan. Namun, dampak sosial dan budaya dari perubahan ini juga tampak, dengan semakin jarangnya praktik pemandian bersama antara laki-laki dan perempuan. Secara perlahan sosial terhadap Mandi di Sungai, Terutama menunjukkan perubahan dalam norma-norma sosial dan budaya. Menurut bapak kadri dia mengatakan bahwa saat ini sudah ada kamar mandi umum di buat oleh pemerintah dan ada sebahagian masyarakat sudah memiliki kamar mandi dirumah masing-masing jadi untuk apa lagi kita harus pergi ke sungai tempatnya jauh lagi. Hasil wawancara dengan Ibu jami mengatakan:

”Bahwa karena masyarakat Perlak sudah mulai mempunyai pemikiran atau pengetahuan agar bahwa tidak kesusahan mandi ke Sungai karena air Sungai sangat jauh dari perkampungan tersebut karena zaman sudah mulai semakin maju dan bertambahnya masyarakat dan penduduk”[17]

Dari hasil wawancara dengan informan Ibu Jami yaitu denagn meningkatnya kesadaran dan pengetahuan masyarakat, terutama seiring dengan kemajuan zaman dan pertumbuhan jumlah penduduk, terjadi perubahan dalam pandangan terhadap kebutuhan untuk Mandi di Sungai. Perkembangan teknologi dan kemajuan Infrastruktur telah menyediakan opsi yang lebih nyaman dan lebih mudah diakses, Seperti memiliki kamar Mandi di rumah atau memanfaatkan fasilitas Mandi umum, yang secara signifikan mengurangi ketergantungan pada Sungai sebagai tempat Mandi. Perubahan ini juga mencerminkan perubahan dalam aspek sosiaal dan ekonomi masyarakat, di mana peningkatan jumlah penduduk dan kemajuan ekonomi memungkinkan perbaikan infrastruktur dan ketersediaan dan fasilitas Mandi yang lebih baik. Hasil wawancara dengan Ibu Umi dia mengatakan:

> “Pada masa lalu perempuan dan laki-laki mandi bersama-sama untuk melindungi perempuan dari gangguan binatang buas dan menjaga keamanan perempuan seperti hanyut di sungai, pada dasarnya perempuan dan laki-laki tidak mandi pada satu tempat yang sama namun pada sungai yang sama

[17] Hasil wawancara dengan Ibu Jami, Pada Tanggal 28 Mei 2023

biasa laki-laki mandi lebih jauh ke hulu sungai sedangkan perempuan mandi lebih dekat dengan perkampungan" [18]

Hasil wawancara dengan informan Ibu Umi yaitu Pada masa lampau, kegiatan mandi bersama-sama antara perempuan dan laki-laki tidak sekadar merupakan kegiatan rutin untuk menjaga kebersihan tubuh, tetapi juga mencerminkan aspek budaya dan peran gender dalam masyarakat. Mandi bersama-sama tidak hanya bertujuan untuk melindungi perempuan dari bahaya potensial seperti serangan binatang buas atau risiko terjatuh di sungai, tetapi juga mencerminkan norma-norma sosial yang mengatur interaksi antara perempuan dan laki-laki. Pembagian tempat mandi berdasarkan jenis kelamin, di mana laki-laki cenderung mandi lebih jauh ke hulu sungai sementara perempuan lebih dekat dengan perkampungan, menggambarkan bagaimana peran gender memengaruhi akses dan penggunaan sumber daya alam serta aktivitas sehari-hari. Di balik praktik ini, terdapat latar belakang sosial dan budaya yang kompleks, di mana nilai-nilai budaya dan sistem kepercayaan berperan penting dalam membentuk perspektif terhadap gender dan lingkungan. Meskipun kegiatan ini mungkin jarang terjadi di masyarakat modern, analisis terhadapnya memberikan pemahaman tentang perubahan dan kelanjutan dalam norma-norma gender dari masa lalu hingga saat ini, serta menggarisbawahi perkembangan budaya dan perubahan sosial yang lebih luas dalam masyarakat. Hasil wawancara dengan Bapak Herman mengatakan:

"Sekitar tahun 1998 irigasi sudah masuk ke perkampungan dan masyarakat mengembangkan kamar mandi di rumah masing-masing sehingga mulai saat itu semakin sulit ditemukan pemandian bersama antara laki-laki dan perempuan perlahan-lahan masyarakat semakin malu mandi antara laki-laki dan perempuan di sungai"[19]

[18] Hasil wawancara dengan Ibu Umi, Pada Tanggal 30 Mei 2023
[19] Hasil wawancara dengan Bapak Herman, Pada Tanggal 01 Juni 2023

Hasil wawancara dengan informan Ibu Umi yaitu sama dengan Bapak Haji Matfiyah . Data menunjukkan bahwa sekitar tahun 1998, kedatangan irigasi ke desa mengakibatkan kemajuan infrastruktur lokal, termasuk pendirian kamar mandi di rumah penduduk. Hal ini menyiratkan bahwa masyarakat tidak lagi bergantung pada sungai sebagai tempat mandi utama, yang berimplikasi pada penurunan frekuensi praktik mandi bersama antara laki-laki dan perempuan di sungai. Perubahan ini juga mencerminkan pergeseran dalam norma sosial, di mana masyarakat mulai merasa enggan atau malu untuk mandi secara bersamaan di tempat umum. Dengan meningkatnya privatisasi kegiatan mandi, terjadi transformasi dalam identitas budaya dan kebiasaan hidup masyarakat, dengan mandi di rumah menjadi lebih umum. Walaupun menandai kemajuan modernisasi dan infrastruktur, perubahan ini juga merefleksikan transformasi dalam pola perilaku dan interaksi sosial yang sebelumnya merupakan bagian integral dari kehidupan komunitas desa. Hasil wawancara dengan Bapak Haji Asral mengatakan:

> “Sejak kehadiran kamar mandi di rumah masyarakat maka dari situlah rasa malu muncul dan masyarakat semakin tidak ingin mandi bersama" Di sungai, namun tidak bagi laki". Kebiasaan mandi masih ada hal ini karena mandi di sungai bagi mereka laki" memberi kesan kesenangan dan kebersamaan”[20]

Hasil wawancara dengan informan Bapak Gechik Haji Asral yaitu dengan adanya kemajuan infrastruktur yang menghasilkan kamar mandi di rumah, norma sosial terkait mandi mengalami perubahan yang signifikan dalam masyarakat. Keberadaan fasilitas mandi pribadi ini menyebabkan munculnya rasa malu di kalangan penduduk, terutama terkait dengan mandi bersama di sungai. Meskipun kedua jenis kelamin merasakan rasa

[20] Hasil wawancara dengan Bapak Haji Asral, Pada Tanggal 04 Juni 2023

malu tersebut, laki-laki cenderung lebih dipengaruhi olehnya. Walaupun semakin sedikit orang yang memilih untuk mandi bersama, praktik mandi di sungai masih bertahan. Hal ini disebabkan oleh persepsi bahwa mandi di sungai memberikan pengalaman sosial yang berbeda, yang mencakup kesenangan dan kebersamaan yang sulit ditemukan dalam mandi di rumah. Data ini menunjukkan dinamika yang kompleks dalam perubahan budaya, di mana kemajuan infrastruktur modern seperti kamar mandi di rumah dapat memengaruhi praktik tradisional seperti mandi di sungai, namun nilai-nilai sosial dan pengalaman budaya masih memiliki daya tariknya bagi sebagian masyarakat. Dengan demikian, perubahan dalam perilaku mandi adalah hasil dari interaksi antara kemajuan infrastruktur dan nilai-nilai budaya yang terus berlanjut dalam masyarakat. Hasil wawancara dengan Ibu Jami mengatakan:

> " Faktor utama yang mempengaruhi berhentinya inisiatif mandi di sungai adalah karena kehadiran irigasi ke perkampungan dan pemerintah mengembangkan pemandian umum sehingga masyarakat lebih mandi di pemandian umum daripada mandi di sungai yang letaknya cukup jauh, walaupun sebagian remaja masih suka mandi di sungai untuk kesan keindahan dan kebersama antara remaja"[21]

Hasil wawancara dengan informan Ibu Jami yaitu Penurunan praktik mandi di sungai dalam masyarakat disebabkan oleh dua faktor utama. Pertama, hadirnya sistem irigasi di perkampungan menyediakan akses yang lebih mudah terhadap sumber air, mengurangi ketergantungan pada sungai sebagai lokasi mandi. Kedua, upaya pemerintah dalam mengembangkan pemandian umum juga mempengaruhi perubahan perilaku. Dengan adanya alternatif mandi yang lebih higienis dan nyaman yang disediakan pemerintah, penduduk cenderung lebih memilih pemandian umum daripada sungai, meskipun jaraknya lebih jauh. Meskipun demikian, sejumlah remaja masih memilih untuk mandi di sungai karena dianggap sebagai pengalaman yang menarik dan

[21] Hasil wawancara dengan Ibu Jami, Pada Tanggal 06 Juni 2023

dapat memperkuat hubungan sosial di antara mereka. Ini menunjukkan bahwa meskipun terjadi perubahan signifikan dalam kebiasaan mandi, preferensi individu dan nilai-nilai budaya tetap memegang peranan penting dalam keputusan mandi bagi sebagian masyarakat. Hasil wawancara dengan Ibu Rohani mengatakan:

> "Mandi bersama-sama pada zaman dulu tidak menjadi suatu masalah hal ini dikarenakan memang tidak terdapat kamar mandi di rumah masing-masing, dan masyarakat mandi di sungai yang sama Untuk keamanan dari binatang buas dan keselamatan dari hanyut di sungai"[22]

Hasil wawancara dengan informan Ibu Rohani yaitu di masa lalu, praktik mandi bersama di sungai tidak dianggap sebagai masalah karena belum ada kamar mandi di setiap rumah individu. Dalam situasi di mana sistem sanitasi belum berkembang, sungai menjadi opsi utama sebagai tempat mandi bagi penduduk. Mandi di sungai bukan hanya sekadar kebiasaan, melainkan merupakan kebutuhan yang diakui oleh banyak orang. Alasan keamanan juga menjadi faktor utama, dengan masyarakat menggunakan sungai yang sama untuk mandi guna menghindari risiko serangan binatang buas dan bahaya terhanyut. Dengan demikian, mandi bersama di sungai pada masa lalu tidak hanya mencerminkan keterbatasan infrastruktur sanitasi, tetapi juga kebijaksanaan masyarakat dalam memilih lokasi mandi yang aman dan nyaman. Hasil wawancara dengan Bapak Kari mengatakan:

> "Mandi di sungai yang sama merupakan kebiasaan dari masa lalu sehingga masyarakat tidak merasa malu meskipun berbusana seadanya dan kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap aurat"[23]

Hasil wawancara dengan informan Bapak Kari yaitu mandi di sungai merupakan kebiasaan yang telah menjadi bagian integral dari budaya masyarakat pada masa lampau. Pada masa itu, mandi

[22] Hasil wawancara dengan Ibu Rohani, Pada Tanggal 08 Juni 2023
[23] Hasil wawancara dengan Bapak Kari, Pada Tanggal 10 Juni 202 3

di sungai dianggap sebagai sesuatu yang biasa dan diterima secara luas dalam masyarakat, bahkan jika seseorang mandi dengan pakaian yang sederhana dan tidak terlalu layak. Hal ini terutama disebabkan oleh kurangnya pemahaman masyarakat tentang konsep aurat atau norma-norma berpakaian yang sesuai, sehingga tidak ada perasaan malu terkait penampilan saat mandi. Selain itu, mandi di sungai juga bisa dilihat sebagai respons terhadap kebutuhan akan akses air bersih dan terbatasnya tempat mandi yang tersedia. Dalam situasi ini, sungai menjadi opsi yang paling praktis dan umum digunakan oleh masyarakat sebagai lokasi mandi. Dengan demikian, praktik mandi di sungai pada masa lalu mencerminkan aspek-aspek budaya, sosial, dan kebutuhan masyarakat pada saat itu. Hasil wawancara dengan Bapak Kadri mengatakan:

> "Perkembangan masyarakat yang semakin maju dan pengetahuan yang semakin berkembang sehingga masyarakat merasa malu untuk mandi di sungai dan berkeinginan untuk membuat kamar mandi di rumah masing-masing"[24]

Perkembangan sosial yang terus berkembang dan peningkatan pengetahuan telah mengubah cara masyarakat mandi. Masyarakat menjadi lebih sadar akan pentingnya kebersihan dan privasi pribadi, sehingga praktik mandi di sungai tidak lagi dianggap sesuai dengan standar yang diinginkan. Sebaliknya, terdapat dorongan yang kuat untuk memiliki fasilitas mandi di rumah masing-masing, yang menawarkan tingkat privasi dan kenyamanan yang lebih tinggi. Mandi di rumah juga memberikan perlindungan dari tatapan orang lain dan risiko kesehatan yang terkait dengan mandi di sungai. Karena itu, rasa malu terhadap mandi di sungai semakin meningkat, seiring dengan keinginan untuk mengadopsi praktik mandi yang lebih modern dan sesuai dengan perubahan zaman. Fenomena ini mencerminkan perubahan dalam nilai-nilai dan standar hidup masyarakat yang semakin maju.

[24]Hasil Wawancara dengan Bapak Kadri, Pada Tanggal 12 Juni 2023

C. Kebiasaan Mandi Masyarakat Gayo Lues

Kebiasaan masyarakat mandi, dan mencuci serta membuang air di sungai merupakan kebiasaan yang telah di lakukan di Gayo Lues inim sejak dahulu. Ahmad Sunjaya mengatakan Pada abad ke-17 orang Asia lebih dahulu memiliki kebiasaan mandi dengan menggunakan air mengalir dibandingkan orang Eropa yang antipati dengan kebiasaan itu. Orang Asia telah memanfaatkan sungai sebagai tempat untuk membersihkan tubuh, kemudian orang Eropa juga mengikutinya, dan memanfaatkan sungai untuk bersih-bersih. [25]Berikut kebiasaan mandi pada masyarakat Gayo Lues dari masa ke masa dan faktor terjadinya perubahan mandi:

1. Kebiasaan mandi pada masa lalu

Kebiasaan mandi yang dilaksanakan pada masyarakat Gayo Lues pada zaman dulu yaitu mandi di tempat umum yang tempat tersebut dalam keadaan terbuka seperti mandi di sungai. Pada umumnya masyarakat membawa kain mandi sendiri yang disebut dengan *basahan*, pada umumnya kain mandi yang dipergunakan oleh kaum laki-laki adalah celana pendek, selain itu ada juga yang memakai kain sarung yang berwarna lebih gelap. Ketika mandi atau mencuci, kaum laki-laki menutupi sebagian anggota tubuhnya dengan kain mandi yakni dari bagian bawah pusat hingga ke lutut. Begitu juga dengan kaum wanita, kebanyakan menggunakan kain sarung untuk menutupi anggota tubuhnya yang dikenal dengan sebutan *basahan*.

Di pemandian umum para wanita menutupi anggota tubuhnya dari dada hingga di bawah lutut karena memang melihat dal lebar kain sarung yang digunakan oleh kaum wanita. Pada umumnya, tempat pemandian umum di kampung Perlak ramai pada waktu-waktu tertentu, yakni jam 06.30 hingga 09.00 wib pada pagi hari kemudian pada jam 13.00 di siang hari dan 17.00-18.30 wib di sore hari.Hasil wawancara dengan Bapak Gecik Haji Asral [26]

[25] Mahyudin Munthe, *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Kebiasaan Masyarakat mandi di sungai satu tempat antara laki-laki dan perempuan.* Abdurrauf Jurnal of Islamic studiens, Vol.1, No. 2,(2022), hlm. 193

[26] Hasil Wawancara dengan Bapak Haji Asral, Tanggal 10 Juni 2023

2. Kebiasaan mandi pada saat ini

Pada saat sekarang kebiasaan mandi sudah berubah karena dengan perkembangannya zaman yang semakin modern dan dengan adanya syariat islam sehingga masyarakat Gayo Lues lebih memahami hukum islam. Hasil wawancara dengan Bapak Benta mengatakan:

> "seiring berkembangnya pengetahuan masyarakat tentang agama dan menutup aurat maka masyarakat semakin merubah kebiasaannya mandi di tempat terbuka dan membuka uarat menjadi mandi di tempat tertutup di rumah masing-masing"[27]

Dari hasil wawancara dengan informan Bapak Kadri yaitu perubahan kebiasaan mandi masyarakat dari mandi di luar ruangan ke mandi di dalam rumah mereka sendiri bisa dipahami sebagai dampak dari peningkatkan pemahaman terhadap nilai-nilai agama dan norma-norma sosial yang berkembang. Dengan kesadaran yang semakin meningkat tentang pentingnya menjaga aurat, masyarakat menjawab dengan mengadaptasi perilaku mereka agar lebih sesuai dengan prinsip-prinsip keagamaan yang diyakini. Privatisasi kegiatan mandi ini juga mencerminkan perubahan dalam pandangan terhadap kebutuhan akan privasi dan ruang pribadi, hal ini semakin dihargai dalam masyarakat yang mengalami perubahan dan urbanisasi. Perkembangan intrastruktur dan teknologi juga berperan dalam memberikan akses yang lebih mudah terhadap fasilitas mandi yang lebih tertutup. Selain itu, media masa dan program-program edukasi juga memiliki peran dalam meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga aurat dan kesehatan, yang pada gilirannya turut mendorong perubahan dalam kebiasaan mandi masyarakat. Oleh karena itu, perubahan tersebut merupakan hasil dari interaksi yang kompleks antara berbagi faktor seperti agama, sosial, intrastruktur,teknologi, dan pendidikan dalam masyarakat.

[27] Hasil wawancara dengan Bapak Benta, Pada Tanggal 14 Juni 2023

3. Faktor-faktor terjadi perubahan mandi

Semakin terjadinya peradaban maka perubahan mandi juga berubah, berikut faktor-faktor yang menyebabkan perubahan mandi yaitu:

1. Faktor ekonomi

   Faktor ekonomi sangat mempengaruhi dalam terjadinya perubahan mandi karena dengan adanya pendapatan individu masyarakat Gayo Lues dapat mempengaruhi kebiasaan mandi. Ketika ekonomi masyarakat Gayo Lues lebih membaik maka seseorang lebih mampu kemudian bisa membuat fasilitas kamar mandi di dalam rumah. Hasil wawancara dengan Bapak Herman mengatakan: sekitar tahun 1998 irigasi sudah mausk ke perkamoungan dan masyarakat mengembangkan kamar mand di rumah masing-masing sehingga mulai saat itu semakin sulit ditemukan pemandian bersama antara laki-laki dan perempuan perlahan-lahan masyarakat semaki malu mandi antara laki-laki dan perempuan di sungai.[28]

2. Faktor Gaya hidup

   Dengan adanya kemajuan teknologi dan infrastruktur, masyarakat cenderung menggunakan fasilitas mandi yang lebih modern seperti kamar mandi di rumah atau kolam renang umum, dari pada mandi disungai. Pernyataan di atas sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak Kadri yang mengatakan: Perkembangan masyarakat yang semakin maju dan pengetahuan yang semakin berkembang sehingga masyarakat merasa malu, untuk mandi di sungai dan berkeinginan untuk membuat kamar mandi di rumah masing-masing.[29] Perubahan kebiasaan mandi dapat berdampak pada pemaknaan aurat, karna secara seseorang mandi dapat mempengaruhi sejauh mana aurat mereka terlihat. Misalnya, jika seseorang mulai mandi dengan cara yang lebih terbuka atau tidak menutupi aurat mereka dengan baik saat mandi,ini dapat mempengaruhi pemaknaan aurt mereka.

[28] Hasil wawancara dengan Bapak Herman, Pada tanggal 02 Juni 2023

[29] Hasil wawancara dengan Bapak Kadri pada tanggal 12 Juni 2023

Dalam agama islam,aurat adalah bagian tubuh yang harus ditutupi dari pandangan umum. Pemaknaan aurat ini dapat berubah sepanjang waktu dan berdasarkan konteks sosial dan budaya.misalnya,dalam beberepa budaya atau komunitas, oleh karena itu perubahan kebiasaan mandi dapat mempengaruhi pemaknaan aurat. Misalnya, jika seseorang mulai mandi dengan cara yang lebih terbuka atau tidak menutupi aurat mereka dengan baik saat mandi, ini dapat mempengrahui pemaknaan aurat mereka. Oleh karena itu, penting untuk memahami dan menghargai perbedaan dalam pemaknaan aurat dan bagaimana hal itu dapat berubah sepanjang waktu dan berdasarkan konteks sosial dan budaya.

a. pemahaman yang terkait

Pemahaman yang benar tentang aurat dan kebiasaan mandi dapat meningkatkan kesadaran diri,rasa hormat dan tanggung jawab dalam menjaga kehormatan diri.

b. Perosesya syariat atau hukum islam

Proses syariat atau hukum islam yaitu kompleks dan melibatkan interpretasi, Pengambilan. Keputusan dan inplementasi berdasarkan sumber-sumber utama islam seperti Al-Quran,hadis, Ijma (kesepakatan ulama.

Perosesnya dimulai dengan merujuk kepada Al-Quran sebagai sumber utama, kemudian mengkaji hadis dan mempertimbangkan pendapat para ulama dalam ijma.melalui media dakwah dan penyiaran dakwah-dakwah di Kampung perlak dengan salah satu adanya pengajian ibu-ibu. Kegiatan ini merupakan salah satu program yang di adakan oleh pemerintah Kampung Perlak yang di laksanakan rutin setiap hari Jum'at sekali. Hasil wawancara dengan ibu zainap dia mengatakan:

> "Berkaitan iya karena dengan adanya media dakwah dan beberapa program dikampung perlak seperti pengajian ibu-ibu di hari jum,at di sana dan ibu-ibu tersebut juga mempelajari tentang fardu kifayah di setiap hari jum'at rutin".[30]

Dari hasil wawancara dengan informan Bapak Herman kehadiran media dakwah serta program-program seperti pengajian Ibu-Ibu pada hari Jum'at dilingkungan Kampung memberikan

[30] Hasil wawancara dengan Ibu Zainap, Pada Tanggal 13 Juni 2023

dampak yang berarti dalam menguatkan identitas keagamaan serta membangun komunitas yang sulid. Melalui media dakwah, pesan-pesan agama tersebar secara luas dan efisien, Membantu untuk memperkuat pemahaman praktik keagamaan di tengah masyarakat. Pengajian rutin yang membicarakan mengenai fadru kifayah menunjukkan komitmen untuk meningkatkan pengetahuan agama dan keterlibatan dalam aktivitas ibadah sehari-hari. Partisipasi aktif para ibu dalam kegiatan ini juga menekankan peran yang penting dari perempuan dalam proses dakwah dan memperkuat nilai-nilai agama di masyarakat. Evaluasi berkala terhadap efektivitas program menjadi hal yang penting untuk memastikan bahwa sasaran dakwah tercapai dengan baik dan kebutuhan masyarakat terpenuhi. Lebih dari itu, program-program dakwah juga dapat berfungsi sebagai alat untuk memberdayakan masyarakat, khususnya perempuan, melalui pendidikan serta pelatihan. Dengan demikian, keberadaan media dakwah dan program-program di kampung tidak hanya menigkatkan keimanan dan ketakwaan, tetapi juga memiliki potensi untuk meningkatkan kesejahteraan dan pemberdayaan masyarakat secara menyeluruh. Hasil wawancara dengan bapak Benta mengatakan: Hasil wawancara dengan bapak Kadri dia mengatakan:

"Ada karena sudah mulai mengerti tentang dakwah islam tersebut atau sudah mulai paham tentang agama jadi mandi di sungai sudah mulai perlahan-lahan berhenti karena melalui media dakwah tersebut"[31]

Dari hasil wawancara dengan informan Ibu Jami yaitu analisis terhadap perubahan perilaku masyarakat yang mengurangi kebiasaan mandi di sungai menggambarkan sebuah evolusi dalam pemahaman dan kesadaran ajaran islam serta nilai-nilai agama secara lebih luas. Fenomena ini menunjukan bahwa upaya dakwah islam, terutama melalui media dakwah, telah berhasil menyampaikan pesan-pesan agama dengan efektif kepada masyarakat, yang pada gilirannya mempengarauhi keputusan individu untuk mengubah praktik mandi mereka. Perubahan ini

[31] Hasil wawancara dengan Bapak Kadri, Pada Tanggal 17 Juni 2023

bukan hanya sekedar perubahan perilaku, tetapi juga mencerminkan adaptasi normal sosial baru yang lebih sesuai dengan ajaran islam, serta peningkatan kesadaran akan pentingnya menjaga aurat dan kesucian dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, perubahan ini menyoroti peran penting pendidikan agama dalam membentuk karakter dan perilaku masyarakat, dengan menekankan nilai-nilai moral dan etika yang diperlukan dalam kehidupan beragama. Oleh karena itu, perubahan ini adalah sebuah contoh konkret dari bagaimana dakwah islam memiliki dampak positif dalam membentuk tindakan dan norma-norma sosial yang sejalan dengan prinsip-prinsip agama. Hasil wawancara dengan Bapak Benta mengatakan:

"semakin banyaknya dakwah di kampung yang membuat masyarakat semakin meninggalkan kebiasaan mandi di tempat yang terbuka Meskipun tidak secara langsung namun secara perlahan kebiasaan itu semakin ditinggalkan"[32]

Hasil wawancara dengan informan Ibu Rohani yaitu peningkatan aktivitas dakwah di lingkungan kampung telah berdampak besar terhadap tranformasi kebiasaan mandi masyarakat, dari praktik mandi di tempat terbuka menjadi lebih tertutup. Meskipun ridak secara langsung terhubung, dakwah telah secara tidak langsung mempengaruhi cara pandang dan tindakan masyarakat terkait dengan kebersihan dan kesucian tubuh. Nilai-nilai agama yang ditekankan dalam proses dakwah, seperti pentingnya menjaga aurat dan kebersihan, telah membentuk norma sosial baru yang mengapresiasi praktik mandi di lingkungan yang lebih terkontrol. Peran pemimpin agama yang terlibat dalam kegiatan dakwah juga memiliki dampak signifikan dalam membentuk perilaku masyarakat, memberikan contoh dan pedoman terkait dengan praktik mandi yang lebih privasi. Selain itu, kegiatan dakwah juga berperan sebagai sarana edukasi dan penyampaian informasi tentang praktik agama yang benar, membantu meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kebersihan tubuh sesuai dengan ajaran agama. Akibatnya,

[32] Hasil wawancara dengan Bapak Benta, Pada Tanggal 19 Juni 2023

kesadaran agama yang semakin meningkat dan terbentuknya norma baru melalui dakwah telah membawa perubahan positif dalam kebiasaan mandi masyarakat di kampung. Hasil wawancara dengan Bapak Haji Asral dia mengatakan:

"setelah dakwah islam sampai di kampung ini para tengku-tengku melihat bahwa kebiasaan mandi bersama adalah kebiasaan yang harus di ubah dan di hilangkan secara perlahan"[33]

Dari hasil wawancara dengan informan Bapak Kari yaitu setelah penyebaran ajaran islam di kampung ini, para tokoh agama dan pemimpin masyarakat mulai memperhatikan kebiasaan mandi bersama yang umum di kalangan penduduk. Namun mereka menyadari bahwa praktik ini tidak sesuai dengan prinsip-prinsip islam. Dengan hati-hati, para pemimpin tersebut mengambil langkah untuk secara perlahan mengubah kebiasaan tersebut. Mereka sadar bahwa perubahan budaya membutuhkan waktu dan kesabaran, sehingga mereka tidak secara tiba-tiba menghilangkan kebiasaan tersebut, tetapi mengadopsi pendekatan bertahap untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang ajaran islam kepada masyarakat. Peran penting para pemimpin agama ini terletak dalam memberikan panduan dan arahan kepada masyarakat tentang cara menerapkan nilai-nilai baru dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, perubahan sosial dan budaya yang terjadi tidak hanya mencerminkan pengaruh agama, tetap juga merupakan strategi yang bijaksana dalam mengubah kebiasaan masyarakat dengan memperhatikan konteks lokasi dan memberikan waktu bagi adaptasi. Hasil wawancara dengan Ibu Zainap dia mengatakan:

"iya para tengku-tengku menyampaikan kepada masyarakat bahwasanya mandi bersama adalah kebiasaan yang salah menurut agama islam"[34]

[33] Hasil wawancara dengan Bapak Haji Asral, Pada Tanggal 20 Juni 2023

[34] Hasil wawancara dengan Ibu Zainap, Pada Tanggal 21 Juni 2023

Dari hasil wawancara dengan informan Bapak Kadri yaitu pemuka agama dan tokoh masyarakat yang dihormati, yang disebut sebagai para Tengku-tengku, memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan panduan agama kepada masyarakat. Mereka dengan tegas menyatakan bahwa mandi bersama tidak sesuai dengan ajaran islam. Hal ini menujukkan bahwa mereka memiliki wewenang untuk menafsirkan ajaran agama dan memberikan petunjuk tentang perilaku yang sesuai atau tidak dengan ajaran islam. Melalui pernyataan tersebut, mereka bukan hanya mengidentifikasi kesalahan dalam kebiasaan masyarakat, tetapi juga berusaha untuk mendidik mereka tentang praktik-parktik yang lebih sejalan dengan nilai-nilai agama. Dengan demikian, peran utama para Tengku adalah memengaruhi norma sosial dan perilaku masyarakat dengan menyampaikan pesan-pesan agama serta memerikan arahan tentang bagaimana menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam. Hasil wawancara dengan Ibu Jami mengatakan:

> "Bahwa peran Teungku-teungku sangat besar terhadap perubahan kebiasaan mandi masyarakat di tempat terbuka yaitu di sungai yang mana pada Tengku menegaskan langsung kepada masyarakat bahwasanya pentingnya menutup aurat di dalam agama untuk menghindari kejahatan dan perzinaan, serta dosa" yang lain seperti fitnah" yang timbul hal itu." [35]

Dari hasil wawancara dengan informan Ibu Jami yaitu peran para Tengku dalam merubah kebiasaan masyarakat terkait mandi di tempat terbuka, terutama di sungai, sangatlah vital. Mereka secara langsung menegaskan kepada masyarakat akan pentingnya menjaga aurat sesuai ajaran Islam guna mencegah timbulnya kejahatan, perzinaan, serta dosa-dosa lain seperti fitnah. Sebagai tokoh agama, mereka memegang otoritas moral yang kuat di masyarakat, sehingga pengaruh merekah terhadap perubahan kebiasaan sosial menjadi sangat besar. Dengan menekankan perlunya menjaga

[35] Hasil wawancara dengan Ibu Jami, Pada Tanggal 22 Juni 2023

aurat, para Tengku tidak hanya berusaha mengubah perilaku fisik masyarakat, melainkan juga memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai nilai-nilai agama yang terkait dengan etika dan moral dalam Islam. Tindakan ini tidak hanya ditujukan untuk mengubah kebiasaan mandi, tetapi juga untuk mencegah munculnya perilaku yang bertentangan dengan ajaran Islam. Dengan demikian, peran para Tengku dalam mengubah kebiasaan mandi di sungai merupakan contoh konkret bagaimana ajaran agama mampu mempengaruhi perilaku sosial dan budaya dalam masyarakat. Hasil wawancara dengan Bapak Benta mengatakan:

> "berbagai hal dilakukan oleh para Tengku mengingatkan masyarakat adalah pentingnya meninggalkan kebiasaan buruk mengenai mandi di tempat terbuka dan menampakkan aurat seperti menegaskan di setiap pengajian dan pendidikan para remaja-remaja di pesantren tempat tersebut, sehingga masayarakat semakin malu dan menjauhi kebiasaan buruk itu"[36]

Dari hasil wawancara dengan informan Bapak Benta yaitu dalam usaha mengubah perilaku masyarakat terkait mandi di tempat terbuka dan menampakkan aurat, peran para Tengku sangat penting. Mereka secara terus-menerus mengingatkan pentingnya meninggalkan kebiasaan tersebut kepada masyarakat. Dengan menggunakan platform seperti pengajian dan pendidikan di pasantren, mereka menyampaikan pesan ini terutama kepada generasi muda. Para Tengku menyoroti bahwa perilaku mandi di tempat terbuka dan menanmpakkan aurat bertentangan dengan nilai-nilai agama dan norma sosial. Selain hanya memberi nasehat, mereka juga berupaya mengubah norma-norma yang ada dalam masyarakat. Mereka berusaha menanamkan rasa malu terhadap perilaku yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip yang mereka anut. Dengan kesungguhan dan ketekunan dalam menyampaikan pesan ini, masyarakat mulai sadar dan mulai mempertimbangkan kembali tindakan mereka. Deangan demikian, upaya para Tengku tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga menciptakan

[36] Hasil wawancara dengan Bapak Benta, Pada Tanggal 23 Juni 2023

perubahan sosial yang lebih luas dalam masyarakat. Hasil wawancara dengan Bapak Kari mengatakan:

> "para tengku bukan hanya menyampaikan dan mengingatkan masyarakat tapi juga melakukan berbagai cara kebiasaan mandi bersama di sungai tersebut tidak lagi menjadi kebiasaan masyarakat di tempat itu"[37]

Dari hasil wawancara denga informan Bapak Kari yaitu para Tengku tidak hanya berperan sebagai pembawa pesan kepada masyarakat, tetapi juga aktif dalam mengubah kebiasaan yang tidak baik. Sebagai contoh, mereka berupanya mengurangi atau bahkan menghentikan tradisi mandi bersama di sungai yang telah lama berlangsung dalam masyarakat lokal. Tindakan ini menunjukkan komitmen mereka untuk menciptakan alternatif yang lebih baik serta memberikan solusi konkret terhadap masalah tersebut. Pengaruh besar yang dimiliki oleh para Tengku terhadap masyarakat tercermin dalam tindakan mereka yang menjadi teladan bagi banyak orang. Perubahan tersebut tidak hanya mengubah kebiasaan, tetapi juga membentuk perubahan budaya yang berarti di komunitas tersebut. Selain itu, tindakan mereka selaras dengan ajaran agama yang mendorong umatnya untuk menjaga kehormatan diri dan menjauhi perilaku yang tidak pantas. Dengan demikian, peran aktif para Tengku dalam mengubah kebiasaan masyarakat bukan hanya membawa perubahan langsung, tetapi juga memberikan dampak yang lebih dalam membentuk perilaku sosial yang lebih baik.

[37] Hasil wawancara bersama Bapak Kari, pada tanggal 24 Juni 2023

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian hasil penelitian yang telah disajikan, dapat disimpulkan bahwa :

Perubahan kebiasaan mandi masyarakat Perlak dari praktik tanpa busana dan di ruang terbuka, seperti Sungai, menuju kebiasaan berbusana dan mandi di ruang tertutup, mencerminkan transformasi sosial, budaya, dan infrastruktur yang signifikan. Globalisasi, dan pertumbuhan ekonomi telah memengaruhi perubahan nilai-nilai budaya yang mengatur kebiasaan mandi. Pembangunan infrastruktur, seperti fasilitas mandi yang lebih baik dan meningkatnya kesadaran akan kesehatan dan kebersihan, juga telah berperan dalam menggeser pola mandi masyarakat. Selain itu, upaya-upaya edukasi dan kesadaran masyarakat terkait pentingnya privasi dan keamanan telah membantu membentuk norma sosial baru seputar mandi. Sebagai hasilnya, mandi yang sebelumnya dilakukan secara terbuka dan tanpa busana di Sungai telah berubah menjadi praktik yang lebih tertutup dan berbusana di ruang mandi yang lebih privat dan higienis. Transformasi ini mencerminkan adaptasi masyarakat Perlak terhadap perubahan zaman dan nilai-nilai yang berkembang, sambil tetap mempertahankan identitas budaya mereka.

Perubahan kebiasaan mandi masyarakat Perlak dari tanpa busana dan di ruang terbuka ke berbusana dan di ruang tertutup mungkin berkaitan dengan perubahan pemahaman masyarakat tentang aurat. Perubahan ini bisa mencerminkan pergeseran dalam norma-norma sosial dan budaya seputar aurat, di mana kesadaran akan aurat dan kebutuhan untuk menjaga privasi dapat mempengaruhi cara masyarakat memandang dan mempraktikkan kegiatan mandi. Pemahaman yang lebih baik tentang konsep aurat dan pentingnya menutup aurat mungkin telah memengaruhi kebiasaan mandi masyarakat untuk lebih memilih ruang tertutup

dan berbusana saat mandi, sebagai sebagian dari upaya untuk mematuhi nilai-nilai dan norma-norma yang baru berkembang dalam masyarakat.

B. Saran

Penelitian telah penulis dapatkan dan berdasarkan kesimpulan yang telah penulis ambil, maka penulis mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

Pertama, kepada Bapak Gechik Kampung Perlak agar lebih tegas lagi dalam memberikan arahan perubahan kebiasaan mandi peringatan terhadap masyarakat Kampung Perlak Kecamatan Tripe Jaya.

Kedua, kepada masyarakat Kampung Perlak untuk lebih berpartisipasi dalam mengitu aturan di Kampung Perlak agar tidak terjadi pelanggaran-pelanggaran aturan yang akan berdampak pada Modernisasi di Gayo Lues studi terkait faktor-faktor perubahan kebiasaan Mandi pada masyarakat Kampung Perlak Kecamatan Tripe Jaya.

DAFTAR PUSTAKA

a. Buku

Abdulsyani, Sosiologi Skematika Teori dan Terapan, (Jakarta:PT.Bumi Aksara, 2012)

Abdulsyani, Sosiologi, Skematika, Teori, dan Terapan, (Bumi Aksara, Jakarta, 1994)

Dhakidae, Daniel (Juli 2005). Profil Daerah Kabupaten dan Kota. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.

Imam Syafi'i, Ringkasan Kitab al-umm, ter mohammad Yasir ABD Mutholib, (Jakarta:Pustaka Azzam)

Iskandar. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gaung Persada, 2009.

Myron Weiner. *Modernisasi Dinamika Pertumbuhan*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 1983.

Rahmadi. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Kalimantan Selatan, 2011.

Rusmadi, DKK. *Statistik Daerah Kabupaten Gayo Lues*. Kabupaten Gayo Lues, 2022.

Rusmadi. *Statistik Daerah Kabupaten Gayo Lues 2022*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Gayo Lues, 2022.

Seokanto, Sorjono,Op. Cit.

Soekanto, Seorjono, Pokok-Pokok Sosiologi Hukum, (Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Sugihen, Bahrein T.,Sosiologi Pedesaan (Suatu Pengantar), (Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1997)

Suwarsono dan Alvin Y.So. *Perubahan Sosial dan Pembangunan*. Jakarta: LP3ES, 2006.

Sztompka, Piort, Sosiologi Perubahan Sosial, (Prenada, Jakarta,2024)

Sztompka, Piotr. Op. Cit.

Widodo. *Metodologi Penelitian Populer dan Praktis*. Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2018.

Wirawan. *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*. Jakarta, 2013

b. E-book

Imam syafi'I. *Ringkasan kitab al-umm, terj muhammad yasir abdulmutholib*. Jakarta: pustaka Azzam 2007. hhtps://hafizfirdaus.com

c. Jurnal

Ardiansyah. Konsep aurat menurut ulama klasik dan kontemporer, Dalam, *Jurnal Analytica Islamica*. Vol.3, Nomor. 2, (2014).

Iskandar. Modernisasi dan Kelompok Menengah Indonesia, Dalam, *Jurnal Riset Ekonomi Pembangunan IAIN Salatiga*, (2017)

Ketut. Faktor-Fator yang Mempengaruhi terjadinya Urbanisasi di Provinsi Bali, Dalam, *Jurnal Kependudukan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Nomor 2, (2014)

Mahyudin Munthe. Tinjauan Hukum Islam Terhadap Kebiasaan Masyarakat Mandi di Sungai Satu Tempat Antara Laki-Laki dan Perempuan, Dalam, *Jurnal of Islamic Studies*. Nomor 2 (2002).

Muhammad Sudirman. Aurat Wanita Dan Hukum Menutupnya Menurut Hukum Islam, Dalam, *Jurnal Al-Maiyah*. Nomor 2, (2016).

Muthmainnah Baso, Aurat dan Busana, Dalam, *Jurnal Al-Qadau*. Vol. 2, (2015).

Rahayu Irhami, DKK. Penutup Aurat bagi Perempuan Transgender dalam Hukum Islam, Dalam, *Jurnal Media Syariah*, Vol. 22, Nomor 2, (2020)

Restu aditiya, Tradisi Mandi Safar Desa Sungai Buluh Kecamatan Singkep Barat Kabupaten Lingga Provinsi Kepulauan Riau, Dalam, *Jurnal Jom Fisip.* Vol. 2 Nomor 2, (2015).

Samidi, Konsep Al-Ghuslu Dalam Kitab Fikih Manhaji, Dalam, Jurnal Vol. 2, Nomor 2, (2015).

Saputro, Agus. Urban Crisis: Produk Kegagalan Urbanisasi di Indonesia, Dalam, *Jurnal Sosiologi Reflektif*. Nomor 1, (2020).

Sembiring, Putri, Anne. Analisis Kebijakan Pengendalian Urbanisasi Kota Berastagi Kabupaten Karo Sumut, Dalam, *Jurnal Darma Agung*. Nomor 1, (2021)

Sendy Longaris, DKK. Identitas dan Evaluasi Eksitensi Ruang Terbuka di Kecamatan Wenang Kota Manado, Dalam, *Jurnal Spasial*. Nomor 3, (2019): 8

Stefanus Nindito. Fenomenologi Alfred Scutz Studi Tentang Konstruksi Makna dan Realitas dalam Ilmu Sosial, Dalam, *Jurnal Ilmu Komunikasi*. Nomor 1, (2015)

Wulandari, Febi. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Urbanisasi di Sumatra Barat, Dalam, *Jurnal Ecosains*. Nomor 1, (2017)

d. Skripsi

Luciana. *"Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Urbanisasi di Kota Makassar Tahun 2001-2015*". Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis. UIN Alauddin Makassar, 2018.

Sonia Savitri, "*Percampuran Laki-Laki Dan Perempuan Dalam Tradisi Mandi Shafar Di Sungai Mentaya Kota Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur Perspektif Hukum Islam",* Skripsi IAIN Palangkaraya, 2020.

e. Web Site

Demografi Daerah Pemerintah Kabupaten Gayo Lues, https://www.gayolues.go.id/halaman/sejarah-gayolues. (accesses May 5, 2024).

Mandi di Sungai Keseharian Masyarakat Bali Jaman, http://Wordpress.Com/BaliIndonesiaBudaya. (accesses May 5, 2024).

Universitas Dinamika, Perguruan Tinggi Swasta Berbasis Teknologi, Kota Surabaya Jawa Timur: https://repository.dinamika. ac id. (accesses May 5, 2024).

f. Wawancara

Hasil wawancara dengan Bapak Kadri, Pada Tanggal 12 Juni 2023

Hasil wawancara bersama Bapak Benta, Pada Tanggal 22 Mei 2023

Hasil wawancara bersama Bapak Benta, Pada Tanggal 25 Mei 2023

Hasil wawancara bersama Bapak Haji Asral, Pada Tanggal 21 Mei 2023

جامعة الرانري
AR-RANIRY

Hasil wawancara bersama Bapak Haji Matpiah, Pada Tanggal 22 Mei 2023

Hasil wawancara bersama Bapak Kari, pada tanggal 24 Juni 2023

Hasil wawancara bersama Ibu Dimah, Pada Tanggal 25 Mei 2023

Hasil wawancara bersama Ibu Umi, Pada Tanggal 21 Mei 2023

Hasil wawancara dengan Ibu Zainap, Pada Tanggal 21 Juni 2023

Hasil wawancara dengan Bapak Benta, Pada Tanggal 14 Juni 2023

Hasil wawancara dengan Bapak Benta, Pada Tanggal 19 Juni 2023

Hasil wawancara dengan Bapak Benta, Pada Tanggal 23 Juni 2023

Hasil wawancara dengan Bapak Benta, Pada Tanggal 25 Mei 2023

Hasil wawancara dengan Bapak Haji Asral, Pada Tanggal 04 Juni 2023

Hasil wawancara dengan Bapak Haji Asral, Pada Tanggal 20 Juni 2023

Hasil wawancara dengan Bapak Herman, Pada Tanggal 01 Juni 2023

Hasil wawancara dengan Bapak Kadri, Pada Tanggal 17 Juni 2023

Hasil wawancara dengan Bapak Kari, Pada Tanggal 10 Juni 2023

Hasil wawancara dengan Ibu Jami, Pada Tanggal 22 Juni 2023

Hasil wawancara dengan Ibu Jami, Pada Tanggal 06 Juni 2023

Hasil wawancara dengan Ibu Jami, Pada Tanggal 28 Mei 2023

Hasil wawancara dengan Ibu Rohani, Pada Tanggal 08 Juni 2023

Hasil wawancara dengan Ibu Umi, Pada Tanggal 30 Mei 2023

Hasil wawancara dengan Ibu Zainap, Pada Tanggal 13 Juni 2023

DAFTAR PERTANYAAN

MODERNISASI GAYO LUES (Studi Tentang Perubahan Kebiasaan Mandi Pada Masyarakat Kampung Perlak Kecamatan Tripe Jaya)

1. Bagaimana perubahan kebiasaan mandi masyarakat perlak dari tanpa busana dan di ruang terbuka (sungai) ke berbusana dan di ruang tertutup?
2. Bagaimana dulu mandi tanpa busana?
3. Mengapa laki-laki dan perempuan mandi bersama?
4. Kapan berhentinya mandi bersama laki-laki dan perempuan di sungai?
5. Apa tanda-tanda berhentinya mandi di sungai?
6. Kenapa orang berinisiatif untuk berhenti mandi di sungai?
7. Dari mana mereka membawa air yang akan menjadi sumber perairan untuk di alirkan kekamar mandi yang ada dirumah?
8. Mengapa harus mempunyai kamar mandi di rumah?
9. Kapan semua orang membuat kamar mandi di rumah sendiri?
10. Apakah dulu jika mandi bersama tidak bermasalah?
11. Apakah mandi bersama tidak merasa ada malu?
12. Kenapa dia berfikir membuat kamar mandi di rumah?
13. Apakah pernah terjadi kejadian kejahatan antara laki- laki dan perempuan?
14. Apakah perubahan mandi berkaitan dengan perubahan pemahaman masyarakat tentang aurat?

15. Apakah ada perubahan setelah adanya dakwah islam di kampung ini, kebiasaan mandi bersama mulai berkurang atau berhenti secara langsung?
16. Bagaimana pendapat tengku-tengku melihat laki-laki dan perempuan mandi bersama di sungai setelah sampainya dakwah islam ke kampung ini?
17. Setelah adanya dakwah, apakah tengku-tengku menyampaikan dakwah tersebut kepada masyarakat atau mereka membiarkan begitu saja?
18. Apakah hanya sekedar menyampaikan melalui dakwah saja atau membuat berbagai cara agar mandi bersama di sungai tidak lagi dilakukan oleh masyarakat setempat?

جامعة الرانري
AR-RANIRY

LAMPIRAN

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
Jl. Syeikh Abdurrauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
http://ar-raniry.ac.id/fakultas/1/fakultas-ushuluddin-dan-filsafat

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY
Nomor: B-453/Un.08/FUF/PP.00.9/02/2023

Tentang

PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA PADA PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY SEMESTER GENAP TAHUN AKADEMIK 2022/2023

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY

Menimbang :
a. bahwa dalam usaha untuk lebih meningkatkan mutu dan kualitas lulusan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, dipandang perlu untuk mengangkat dan menetapkan Pembimbing Skripsi mahasiswa pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry.
b. bahwa yang namanya tersebut dibawah ini, dipandang mampu dan memenuhi syarat untuk diangkat dan diserahkan tugas sebagai Pembimbing Skripsi tersebut.

Mengingat :
1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003; tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012; tentang Pendidikan Tinggi;
3. Keputusan Menteri Agama No. 89 Tahun 1963; tentang Pendirian IAIN Ar-Raniry.
4. Keputusan Menteri Agama No.12 Tahun 2014; tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry
5. Peraturan Presiden RI Nomor 64 tahun 2013; tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Banda Aceh.
6. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003; tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama RI.
7. Peraturan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015; tentang Statuta UIN Ar-Raniry.
8. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2014; tentang Jenis-jenis Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Para Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : **PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA PADA PRODI SOSIOLOGI AGAMA FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY SEMESTER GENAP TAHUN AKADEMIK 2022/2023**

KESATU : Mengangkat / Menunjuk saudara
a. **Maulawati, MA** — Sebagai Pembimbing I
b. **Sri Fajarni, M.A** — Sebagai Pembimbing II

Untuk membimbing Skripsi yang disusun oleh :

Nama : Aunaini
NIM : 180305111
Prodi : Sosiologi Agama
Judul : MAKNA AURAT BAGI MASYARAKAT GAYO LUWES (Studi Tentang Perubahan Kebiasaan mandi pada Masyarakat Kampung Pertik Kecamatan Tripe Jaya)

KEDUA : Pembimbing tersebut pada diktum pertama diatas ditugaskan untuk membimbing skripsi mahasiswa sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan.

Surat keputusan ini mulai berlaku sejak ditetapkan, dengan ketentuan akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, jika ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 06 Februari 2023
Dekan,

Sehabuddin Abdul Muthalib

Tembusan :
1. Wakil Dekan I Fak. Ushuluddin dan Filsafat
2. Ketua Prodi Sosiologi Agama Fak. Ushuluddin dan Filsafat
3. Pembimbing I
4. Pembimbing II
5. Kasub. Bag. Akademik
6. Yang bersangkutan

AR-RANIRY

LAMPIRAN DOKUMENTASI DI LOKASI PENELITIAN

Wawancara Bapak Haji Matpiah

Wawancara Bapak Gecik Haji Asral

Wawancara Ibu Rohani

Wawancara Ibu Jami

AR-RANIRY

Wawancara Bapak Kadri

Wawancara Ibu Umi

Wawancara Ibu Zainab

Sungai Aih Kepung